

**REPRESENTASI BUDAYA PATRIARKI FILM**

**“Ngeri-Ngeri Sedap”**

**(Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure)**



**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial  
(S.Sos)

**Oleh:**

**Annisa Nurmeida  
NIM. 1917102144**

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN DAN KOMUNIKASI ISLAM  
JURUSAN KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI  
PURWOKERTO**

**2023**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Annisa Nurmeida

NIM : 1917102144

Jenjang : S-1

Jurusan : Manajemen Dan Komunikasi Penyiaran

Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam

Judul Skripsi : REPRESENTASI BUDAYA PATRIARKI FILM “Ngeri-Ngeri Sedap” (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure)

bahwa skripsi ini adalah hasil penelitian /karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 15 Juni 2023

Yang menyatakan



Annisa Nurmeida

NIM. 1917102144



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS DAKWAH**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553, www.uinsaizu.ac.id

**PENGESAHAN**

**Skripsi Berjudul  
REPRESENTASI BUDAYA PATRIARKI FILM  
"Ngeri-Ngeri Sedap"  
(Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure)**

Yang disusun oleh **Annisa Nurmeida NIM. 1917102144** Program Studi **Komunikasi dan Penyiaran Islam** Jurusan **Manajemen dan Komunikasi Islam** Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri, telah diujikan pada hari **Senin tanggal 10 Juli 2023** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos)** dalam (**Komunikasi dan Penyiaran Islam**) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing

Siti Nurmahyati, M.S.I.  
NIP. -

Sekretaris Sidang/Penguji II

Atipa Muji, M.Kom.  
NIP. -

Penguji Utama

Dr. Alief Budiyono, M.Pd.  
NIP. 19790217 200912 1 003

Mengesahkan,

Purwokerto, 20-7-2023  
Dekan,



Prof. Dr. Abdul Basit, M.Ag.  
NIP. 19691219 199803 1 001

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth

Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri

Di Purwokerto

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah melaksanakan bimbingan, koreksi dan perbaikan-perbaikan terhadap penulisan naskah dari mahasiswa:

Nama : Annisa Nurmieda

NIM : 1917102144

Jenjang : S-1

Fakultas/Jurusan : Dakwah/Komunikasi dan Penyiaran Islam

Judul : Representasi Budaya Patriarki Film “Ngeri-Ngeri Sedap”  
(Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure)

Dengan ini menyatakan bahwa naskah skripsi tersebut dapat diujikan dalam sidang munaqosyah

*Wassalamu'alaikum Wr, Wb.*

Purwokerto, 15 Juni 2023

Pembimbing



**Siti Nurmahyati, S.Sos.I., M.S.I.**

NIP. -

## REPRESENTASI BUDAYA PATRIARKI FILM

### “Ngeri-Ngeri Sedap”

(Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure)

**Annisa Nurmeida**  
**NIM. 1917102144**

#### ABSTRAK

Budaya patriarki sering digunakan untuk menggambarkan bagaimana tatanan sosial dimana laki-laki memiliki kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan. Budaya patriarki akan terus ada dan membelenggu di masyarakat. Film Ngeri-Ngeri Sedap sebagai gambaran yang mewakili sesuatu dalam pemaknaan tanda disebut sebagai representasi. Film ini dipilih karena menarik dan banyak adegan yang menggambarkan adanya budaya patriarki. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui secara mendalam budaya patriarki apa yang direpresentasikan dalam film dan mengetahui representasi budaya patriarki dalam film Ngeri-Ngeri Sedap. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode analisis semiotika Ferdinand De Saussure untuk mengungkap makna yang terkandung dalam film terbagi menjadi dua tahap yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*).

Hasil analisis menunjukkan jika merupakan budaya patriarki dalam ranah privat yang mengarahkan patriarki pada lingkungan keluarga berupa peminggiran terhadap perempuan (marginalisasi), penempatan pada posisi kurang penting (Subordinasi), *Stereotype*, kekerasan metal, beban kerja. Laki-laki dalam film ini digambarkan sebagai penguasa dan pengendali dalam keluarga. Sedangkan perempuan harus patuh dan tidak boleh melawan. Mak Domu dianggap sebagai perempuan yang harus mengurus rumah, melayani suami, mengurus dan merawat anak-anak. Sarma yang harus menurut dan tidak pernah melawan sampai membuang cita-citanya. Film Ngeri-Ngeri Sedap menggambarkan bahwa suami sebagai kepala keluarga harus selalu diikuti keinginannya, cara pandang hidupnya, dan selalu benar.

**Kata Kunci : Film, Representasi, Budaya Patriarki, Perempuan**

# THE REPRESENTATION OF PATRIARCHAL CULTURE IN NGERI-NGERI SEDAP MOVIE

(Semiotic Analysis of Ferdinand De Saussure)

**Annisa Nurmeida**  
**NIM. 1917102144**

## ABSTRACT

Patriarchy is often used to describe the social order in which men are of higher rank than women. Patriarchate culture would continue to exist and be kept in bondage in society. A tasteful portrayal that represents something in its burial mark is called a representation. The film has been selected for its interesting and many scenes depicting the patriarchate culture. The purpose of this study is to know massively what patriarchate culture is represented in films and to know the representation of the patriarchate culture in tasteful movies. This type of research is qualitative research using a qualitative descriptive approach. A semiosure method of analysis for Ferdinand De saussure to reveal the significance of the film was split into two stages of signifier and signified

Analysis shows that it isa patriarchy culture in private domain that directs patriarchy to the family environment of marginalization, placement of less important (subordinate), stereotypes, metal violence, workload. The man in this film is portrayed as ruler and controller in the family. Women must obey and must not fight. She is regarded as a woman who must take care of the house, serve her husband, take care of and care of the children. Sarma who must obey and never fight to the point of throwing away his ideals. The film Ngeri-Ngeri Sedap illustrates that the husband, as the head of the family, must always follow his wishes, his way of life, and always be right.

**Keywords: Movie, Representation, Patriarchal Culture, Woman**

## MOTTO

“Pada akhirnya ini semua hanyalah permulaan.....”

(Nadin Amizah: *Beranjak Dewasa*)



## **PERSEMBAHAN**

Alhamdulillah berkat rahmat Allah Swt, skripsi ini merupakan hasil dari kesabaran dan do'a yang diiringi dengan dengan kerja keras yang berjalan bersamaan. Dengan segenap rasa syukur saya mempersembahkan kepada:

Almamater penulis

Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto



## KATA PENGANTAR

Puji Syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan Rahmat serta Karunia-Nya kepada kita semua sehingga kita masih diberikan kenikmatan sampai detik ini. Sholawat serta salam tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW. Skripsi ini selesai atas dukungan dari banyak pihak, untuk itu ucapan terimakasih penulis kepada:

1. Prof. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag. Rektor Universitas Islam Negeri Prof.K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Abdul Basit. M.Ag. Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof.K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Uus Uswatusolihah, M.A ketua Jurusan Manajemen dan Komunikasi Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dedy Riyadin Saputro, M.I. Kom kepala Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dosen Pembimbing yang tidak lelah menjelaskan berulang kali kepada penulis dalam proses pengerjaan skripsi, tiada kata lain selain terima kasih Ibu Siti Nurmahyati, M.S.I.
6. Segenap dosen dan karyawan, dan seluruh civitas akademik Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah memberikan berbagai ilmu pengetahuan, ketrampilan, dan pengalaman selama menempuh studi di Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Kedua orang tua saya, Bapak Waluyo dan Ibu Dalilah yang telah menjadi suport sistem terbaik. Terimakasih atas doa, dukungan, bimbingan, motivasi yang tidak pernah putus untuk saya.
8. Untuk diriku sendiri yang kucintai, terima kasih sudah berjuang dalam pengerjaan skripsi.
9. Teruntuk teman seperjuangan dari mahasiswa baru sampai mahasiswa semester tua, keluarga besar KPI C 2019, terima kasih atas perjuangan bersama dalam menuntut ilmu dalam suka dan duka.
10. Veren Nita Fahriza, Chusnatulya Nuril Jannah, Annisa Nurrahma Fathin. Terimakasih telah menjadi teman yang suportif selama perkuliahan berlangsung.

11. Zalfa, Kamila Chani sebagai teman kelas yang juga berkontribusi besar dalam perjalanan kuliah saya, terima kasih banyak.
12. Idea Purna Sandi Yogiswari yang selalu menjadi tempat keluh kesah penulis selama mengerjakan skripsi, terima kasih sudah menjadi teman dan sahabat meskipun tidak sedarah tetapi melangkah searah.
13. Teruntuk semua teman penulis yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terima kasih sudah mengingatkan penulis dalam proses pengerjaan skripsi.

Penulis sangat menyadari kekurangan dari skripsi ini, maka kritik dan saran yang bersifat membangun selalu peneliti harapkan dari pembaca agar dapat menyempurnakan skripsi ini. Penulis berharap, skripsi ini akan bermanfaat bagi pembaca atau masyarakat. Aamiin

Purwokerto, 15 Juni 2023

Penulis,



Annisa Nurmeida

NIM. 1917102144



UIN  
PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>v</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>vi</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>vii</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xiv</b>
<b>BAB I</b> .....	<b>1</b>
<b>PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Penegasan Istilah .....	3
C. Rumusan Masalah .....	7
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	7
F. Sistematika Penulisan .....	10
<b>BAB II</b> .....	<b>12</b>
<b>LANDASAN TEORI</b> .....	<b>12</b>
A. Representasi .....	12
B. Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure .....	14
C. Kajian Budaya Patriarki .....	23
D. Film .....	28
<b>BAB III</b> .....	<b>36</b>
<b>METODE PENELITIAN</b> .....	<b>36</b>
A. Jenis Penelitian .....	36
B. Subjek dan Objek Penelitian .....	36
C. Sumber Data .....	37

D. Teknik Pengumpulan Data.....	37
E. Teknik Analisis Data .....	37
<b>BAB IV .....</b>	<b>39</b>
<b>PEMBAHASAN.....</b>	<b>39</b>
A. Hasil Penelitian .....	39
1. Gambaran Umum Film “Ngeri-Ngeri Sedap” .....	39
2. Karakter tokoh film “Ngeri-Ngeri Sedap” .....	42
3. Sinopsis Film “Ngeri-Ngeri Sedap”.....	45
B. Pembahasan.....	48
1. Dominasi Laki-laki Terhadap Perempuan dan Anak .....	48
2. Representasi Budaya Patriarki Dalam Film “Ngeri-Ngeri Sedap” .....	81
<b>BAB V .....</b>	<b>83</b>
<b>PENUTUP .....</b>	<b>83</b>
A. Kesimpulan .....	83
B. Saran .....	84
C. Penutup .....	84
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>86</b>



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Model semiotika Ferdinand De Saussure .....	19
Gambar 2 Poster Ngeri-Ngeri Sedap .....	39
Gambar 3 Tokoh film Ngeri-Ngeri Sedap .....	42
Gambar 4 Mak Domu menelfon ketiga anaknya.....	49
Gambar 5 Pak Domu melarang Mak Domu .....	53
Gambar 6 Mak Domu menjemput dari lapo.....	53
Gambar 7 Pak Domu marah .....	54
Gambar 8 Berdebat di kamar.....	56
Gambar 9 Pak Domu marah besar .....	57
Gambar 10 Mak Domu sedang marah .....	60
Gambar 11 Pak Domu meminta Mak Domu setuju dengan scenario bercerai .....	60
Gambar 12 Pak Domu merasa senang rencanya berhasil .....	61
Gambar 13 Pak Domu berdebat dengan Mak Domu .....	65
Gambar 14 Jalan pulang dari lapo .....	66
Gambar 15 Memaharahi Domu, Gabe, dan Sahat .....	70
Gambar 16 Sarma menjelaskan dirinya .....	76

## DAFTAR TABEL

Tabel 1 Profil Film Ngeri-Ngeri Sedap.....	40
Tabel 2 Pak Domu menyuruh Mak Domu Menelfon anak-anaknya .....	49
Tabel 3 Pak Domu tidak mendengarkan pendapat Mak Domu.....	53
Tabel 4 Pak Domu merasa paling benar .....	56
Tabel 5 Keputusan sepihak Pak Domu .....	59
Tabel 6 Pak Domu melakukan Perdebatan dengan Mak Domu.....	64
Tabel 7 Pak Domu berdebat dengan ketiga anak laki-lakinya .....	70
Tabel 8 Sarma menjelaskan tentang dirinya .....	75



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Film sebagai salah satu bagian dari media komunikasi yang lahir dari produksi media massa populer. Penyampaian pesan-pesan film ialah cara yang terbilang efektif bagi penonton untuk dapat mempelajari informasi yang hendak disampaikan dari seorang sutradara. Representasi suara serta gambar pada film adalah bentuk keluaran yang berisi unsur-unsur hiburan, budaya serta informasi, eksistensi film yang dapat dimanfaatkan sebagai sarana pendidikan, budaya, sosialisasi politik, kecantikan alam, serta keagamaan.<sup>1</sup>

Film mampu menggambarkan kenyataan dalam kehidupan, permasalahan sosial dikemas dengan apik dalam film dengan penyampaian secara langsung ataupun secara tidak langsung. Ketika sebuah film dapat mempertontonkan realitas yang sesuai dengan kehidupan yang tercipta di dalam film, orang yang menonton akan lebih mudah dalam memahami apa yang disampaikan dalam film tersebut. Konsumsi film sebagai media massa masyarakat semakin meningkat. Kecenderungan pada film-film kemudian menyebabkan pembuat film mempengaruhi opini publik tentang fenomena sosial dengan karya mereka. Fenomena sosial yang digambarkan dalam film mengangkat isu-isu sosial seperti budaya, gender, dan patriarki tidak terkecuali.<sup>2</sup>

Indonesia tercatat menjadi salah satu negara yang masih menganut ketidakadilan gender. Maka masalah ini sering terlihat dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kenyatannya ketidakadilan akan gender masih tergambar dalam perempuan-perempuan Indonesia tidak menjadi masalah jika pada pemilihan peran, sifat serta posisi tidak menciptakan ketidakadilan. Banyak terjadi pembedaan antara kaum laki-laki serta perempuan secara langsung

---

<sup>1</sup> Cindenia Puspasari, dkk, *Representasi Budaya Film Dalam Film Sala Waktu*, Jurnal Jurnalisme, Vol. 9 No. 1, April 2019, hlm. 18

<sup>2</sup> Dewi Nandina Aryawan, dkk, *Representasi feminisme Dalam Film Lady Bird*, Jurnal UNUD, Vol. 1 No.2, 2021, hlm. 1.

ataupun tidak baik dari segi peran, tugas, fungsi serta tanggung jawab. Berdampak juga dalam peraturan diperundang-undangan ataupun terkait kebijakan sudah membuat bermacam-macam ketidakadilan karena hal itu sudah terakar sejak dari norma, adat dan struktur dimasyarakat.<sup>3</sup>

Begitu mudah mengubah sebuah kebijakan terkait dengan konstruksi gender serta keadilan pada perempuan, tetapi harus diupayakan dengan sebaik-baiknya. Dengan ini perjuangan akan hal ini disertai dengan advokasi sebagai bentuk dukungan akan perubahan sikap serta perilaku yang terjadi secara struktural ataupun kultural yang adil pada setiap gender.<sup>4</sup>

Film “Ngeri-Ngeri Sedap” merupakan film layar lebar Indonesia yang dirilis pada 2 Juni 2022. Meskipun saat ini sudah tidak tayang di bioskop film ini tayang di Netflix dengan rilis internasional yang berjudul *Missing Home*.

Kisah yang ada berlatar belakang dari keluarga suku Batak menceritakan tentang keluarga yang terdiri dari Pak Domu, Mak Domu, Domu, Sarma, Gabe, serta Sahat. Hubungan yang terjalin antara Pak Domu dengan anak-anaknya tidak begitu harmonis, dengan latar belakang sifat keras kepalanya, selalu merasa benar dengan segala keputusan dan tindakannya, tidak menerima perbedaan pendapat serta begitu mengutamakan adat, juga begitu mengutamakan pandangan orang pada keluarganya.

Sebagai pencari nafkah serta kepala keluarga, laki-laki mengambil status ayah dalam keluarga, yang juga dipasang sebagai penguasa dalam keluarga. Komunikasi serta hubungan yang ada dalam keluarga ialah sebuah hubungan kekuasaan, dimana Ayah ialah sebagai penguasa, yang bukan hanya mengandalkan keluarga, tetapi juga menempatkan keluarga bahwa laki-laki sebagai pihak yang berkuasa serta menempatkan perempuan sebagai orang kelas kedua dalam keluarga. Oleh karena itu, sistem kehidupan serta budaya yang ada pada keluarga membentuk pola kekuasaan yaitu Ayah sebagai

---

<sup>3</sup> Saifuddin Zuhri dan Diana Amalia, *Ketidakadilan Gender dan Budaya patriarki di kehidupan Masyarakat Indonesia*, Murabbi: Jurnal Ilmiah dalam Bidang Pendidikan, Vol. 5 No. 2, 2022, hlm. 25.

<sup>4</sup> Nitasya Prastika, *Analisis Semiotika Representasi Budaya patriarki Dalam Film Kim Ji Young Born 1982*, (Medan: Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, 2022), hlm. 3

penguasa. Budaya yang populer ini disebut budaya patriarki bukan hanya berhenti dalam lingkup keluarga, tetapi juga sebagai budaya dalam masyarakat serta bernegara. Oleh sebab itu, diyakini bahwa semua permasalahan perempuan diselesaikan oleh ayah, suami, ataupun laki-laki.<sup>5</sup>

Kesenjangan yang ada saat ini terbentuk awalnya dari keluarga yang kemudian direpresentasikan oleh film “Ngeri Ngeri Sedap” yaitu budaya patriarki. Dengan adanya film tersebut melihat pada kehidupan nyata dalam masyarakat apalagi dalam keluarga tidak sedikit masyarakat yang tetap memegang teguh dengan budaya patriarki, serta begitu banyak orang yang tidak meyakini serta menyetujui pada kesetaraan gender yang juga di Indonesia banyak yang tidak pro dengan isu-isu yang tergolong pada feminisme.

Maka dalam penelitian ini penting dikarenakan isu yang diangkat oleh peneliti ialah isu yang begitu penting serta masalah yang terjadi tiada henti pada kenyataan yang ada disekitar kita atau dimasyarakat, dengan ini dikemas dalam bentuk sebuah film yang sangat bagus. Pesan serta makna yang tersembunyi dalam film ini terkait dengan budaya patriarki. Maka dengan adanya hal tersebut, penulis mengangkat film “Ngeri-Ngeri Sedap” sebagai penelitian yang akan penulis teliti dengan menggunakan analisis semiotika dari Ferdinand De Saussure.

## **B. Penegasan Istilah**

### **1. Representasi**

Representasi didefinisikan seperti dalam penggunaan tanda (bunyi, gambar, serta lain-lain) dimana sebagai penghubung, penggambaran, pemotretan, atau dalam memproduksi suatu yang mampu dilihat, serta dibayangkan, atau dapat dirasakan sebagai tindakan yang mempresentasikan atau mendatangkan sesuatu melalui sesuatu yang ada pada luar dari dirinya, yang biasanya dapat berupa simbol maupun tanda.<sup>6</sup>

<sup>5</sup> Nitasya Prastika, *Analisis Semiotika Representasi Budaya patriarki Dalam Film Kim Ji Young Born 1982*, (Medan: Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, 2022), hlm. 2

<sup>6</sup> Oni Sutanto, *Representasi Feminisme Dalam Film SPY*, Jurnal E-Komunikasi, Vol. 5 No. 1, 2017, hlm. 6.

Maka representasi adalah bagaimana adanya pemaknaan pada dunia dapat tersampaikan dalam bentuk tanda atau kode, misalnya saja bahasa, musik atau gambar. Dengan ini tidak terdapat makna yang pasti tetapi pada tanda tertentu serta barangkali tidak bagi siapa pun agar mengantarkan realitas dengan keseluruhan, maka pada proses yang ada pada sebuah peristiwa selalu ada pergeseran makna dimasyarakat. Bagaimana sesuatu dideskripsikan serta gambaran yang seperti apa pada prosesnya dari konstruksi budaya yang akan penulis teliti dalam film “Ngeri-Ngeri Sedap”.<sup>7</sup>

## 2. Budaya Patriarki

Patriarki berawal dari kata patriarkat yang mempunyai arti konstruksi yang meletakkan fungsi laki-laki menjadi sang penguasa tunggal, pusat daripada segalanya. Patriarki menyodorkan hak yang istimewa yang diperuntukkan oleh laki-laki beserta beban untuk laki-laki serta perempuan. Pada struktur sosial ini meminggirkan laki-laki serta perempuan dalam porsi sendiri-sendiri.<sup>8</sup>

Secara biologis laki-laki maupun perempuan berbeda dengan ini fungsi-fungsi baik secara sosial maupun kerja pada masyarakat diciptakan dengan tidak sama. Laki-laki sering ditautkan pada tugas serta fungsi yang berada diluar rumah, sementara pada perempuan memiliki kodrat melahirkan yaitu keberadaannya ada di rumah. Perempuan memiliki tugas pokok yaitu membesarkan anak, sedangkan laki-laki memiliki tugas dalam mencari nafkah. Dengan adanya pandangan tersebut dianggap sebagai sesuatu yang alamiah adanya. Hal ini tidak hanya terjadi pada keluarga, akan tetapi sudah menyebar dalam kehidupan dimasyarakat.

Patriarki ialah sebuah susunan yang mana begitu mementingkan garis keturunan dari bapak. Menurut etimologi, adanya patriarki memiliki

---

<sup>7</sup> Putu Nur Ayomi, *Gossip, Hoaks dan Perempuan: Representasi dan Resepsi Khalayak Terhadap Film Pendek Tilik*, Rekam: Jurnal Fotografi, Televisi Animasi, Vol. 17 No. 1, April 2021, hlm. 52.

<sup>8</sup> Christy Gracia, dkk, *Analisis Semiotika Diskriminasi Gender dan Budaya Patriarki Pada Film Kim Ji-Young, Born 1982*, Acta Diurna Komunikasi, Vol. 2 No. 4, hlm. 4.

kaitan pada sistem sosial yaitu ayah mempunyai kuasa pada semua anggota keluarga, harta sebagai miliknya, dan sumber ekonomi yang lain. Laki-laki yang mencetuskan seluruh keputusan esensial dalam keluarga. Pada struktur sosial serta budaya, patriarki ada seperti ideologi atau kepercayaan dimana laki-laki memiliki kedudukan lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan, perempuan layaknya seperti dikuasai serta dianggap sebagai suatu harta yang dimiliki laki-laki.<sup>9</sup>

### 3. Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure

Analisis menurut KBBI berarti mengartikan suatu bagian dari berbagai bagian dan studi bagian-bagiannya dan jalinan antara bagian-bagian itu untuk mendapatkan pemahaman dan pemahaman yang tepat tentang makna totalitas. Menurut Anne Gregory, yang dimaksud analisis ialah tindakan pertama dalam sistem perencanaan. Analisis adalah pemecahan suatu benda untuk banyak bagian serta mempelajari bagian-bagian tersendiri dan berkaitan antara bagian-bagian agar mendapatkan pemahaman dan pengertian yang akurat.

Kata semiotika memiliki asal dari kata *semeiotics* oleh Hippocrates yang berarti tanda atau penunjuk. Secara umum semiotika memiliki definisi pada produksi simbol-simbol serta tanda-tanda sebagai sistem kode yang merupakan bagiannya untuk digunakan dalam mengkomunikasikan kabar serta informasi. Semiotik mencakup tanda baik itu visual serta verbal dan *olfactory* juga *tactile* yang mana tanda itu membuat kode sistem sistematis untuk mengantarkan pesan ataupun informasi secara tertulis pada tiap aktivitas serta karakter manusia.<sup>10</sup>

Semiotika menurut Ferdinand De Saussure, tanda terdiri dari : (1) *Sounds and Images* (Bunyi-Bunyi serta gambar) yang disebut dengan *signifier*. (2) *The concepts these sounds and images* (Konsep-konsep dari bunyi serta gambar) yang disebut dengan *signified* bersumber pada

<sup>9</sup> Karen Wulan Sari, dkk *Hegemoni Budaya Patriarki Dalam Film (Analisis Naratif Tzvetan Todorov Terhadap Film Kartini 2017)*, Jurnal Semiotika, Vol. 12 No. 1, 2018, hal. 39.

<sup>10</sup> Anderson Daniel Sudarto, dkk, *Analisis Semiotika Film Alangkah Lucunya Negeri Ini*, Jurnal Acta Diurna, Vol. 4 No. 1, 9 Februari 2015, hlm. 2.

kesepakatan. Tanda ialah *any sound image* (sesuatu yang bentuknya fisik) yang mampu dilihat serta didengar seringkali menunjuk pada sebuah aspek atau objek atas realitas yang akan dikomunikasikan. Kemudian objek tersebut dihubungkan dengan *referent* (rujukan). Dalam komunikasi yang terjadi seseorang memerlukan tanda sebagai pengiriman akan makna serta orang lain yang menerimanya akan memberikan pemahaman atau penafsiran pada tanda itu. Maka syarat antara komunikator serta komunikan harus memiliki pengetahuan atau bahasan sama pada bentuk tanda tersebut.

Inti dari pembahasan semiotika Ferdinand ialah adanya prinsip yang mengemukakan jika bahasa merupakan sistem tanda serta setiap tanda terdiri dari dua bagian yaitu penanda (*signifier*) serta petanda (*signified*). Penanda ialah bagian material daripada bahasa, yaitu apa saja yang dikatakan serta didengar juga apa saja yang ditulis serta dibaca. Sementara, petanda ialah gambaran akan pikiran atau konsep dan mental. Penanda dapat diamati sebagai wujud ataupun bentuk berupa fisik yang mampu dikenali menggunakan wujud karya dari arsitektur, namun penanda mampu diamati sebagai sebuah makna yang terkuat melewati konsep, nilai-nilai atau fungsi yang terdapat pada sebuah karya dari arsitektur. Dalam semiotika Ferdinand hubungan antara penanda serta petanda bersumber pada konvensi, yang disebut signifikasi. Semiotika signifikasi ialah tatanan dari tanda yang berlandaskan dari konvensi ataupun aturan. Dalam memaknai tanda perlu adanya kesepakatan sosial. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa antara penanda serta petanda begitu berkaitan satu dengan yang lainnya, sebab petanda ialah makna daripada penanda. Dalam sebuah kesepakatan yang telah memiliki makna pada umumnya ialah makna atau arti teruntuk seluruhnya dengan adanya aturan yang sudah disepakati secara bersama.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> Fany Setyowati, *Pesan Toleransi dalam Kartun Animasi Diva The Series (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure)*, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2021), hlm. 13

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Apa budaya patriarki yang direpresentasikan dalam film “Ngeri-Ngeri Sedap”?
2. Bagaimana bentuk-bentuk representasi budaya patriarki dalam film “Ngeri-Ngeri Sedap”?

### D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

#### 1. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

- a. Mengetahui budaya patriarki apa yang direpresentasikan dalam film “Ngeri-Ngeri Sedap”.
- b. Mengetahui representasi budaya patriarki yang ada dalam film “Ngeri-Ngeri Sedap”.

#### 2. Manfaat Secara Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan andil dalam pengetahuan bagi para akademisi yang terutama menganalisis dengan menggunakan analisis semiotika dalam menemukan tanda atau simbol terkhusus dalam film.

#### b. Manfaat Secara Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1.) Bagi penulis, penelitian ini dapat menyelesaikan masalah penelitian dan dapat menjelaskan manfaat dalam memecahkan masalah secara praktis.
- 2.) Bagi pembaca, memberikan gambaran terkait dengan representasi yang tergambar dalam film, menambah pengetahuan akan budaya patriarki yang masih sangat membelenggu di masyarakat, dan dapat memahami pesan-pesan dalam film secara kritis.

## E. Kajian Pustaka

Agar meminimalisir sehingga terjadi kesamaan, maka penelitian-penelitian yang digunakan sebagai acuan dalam kajian oleh peneliti:

Pertama, penelitian terdahulu berjudul “Analisis Semiotika Representasi Budaya Patriarki Dalam Film Kim Ji Young Born 1982” yang diteliti oleh Nitasya Prastika program studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara tahun 2022 yang bertujuan untuk mengetahui representasi budaya patriarki dalam film “Kim Ji Young Born 1982”. Teknik pengumpulan observasi, dokumentasi. Hasil dari penelitian ini ialah terdapat tiga belas scene yang dianalisa. Ketidaksetaraan gender yang terjadi di tempat bekerja dan pencerminan budaya patriarki di Korea Selatan.

Persamaan pada penelitian ini ialah membahas terkait representasi budaya patriarki dalam film. Sedangkan, perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian terdahulu ialah subjek penelitian dan analisis semiotika yang diterapkan. Penelitian terdahulu subjek film ialah “Kim Ji Young Born 1982” sedangkan penelitian ini subjeknya yaitu film “Ngeri-Ngeri Sedap”. Penelitian terdahulu menggunakan analisis semiotika Roland Barthes sedangkan penelitian ini menggunakan analisis semiotika Ferdinand De Saussure.

Kedua, penelitian terdahulu berjudul “Analisis Patriarki dalam Film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini”: Suatu Prespektif Dakwah” oleh Yulina program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Walisongo Semarang tahun 2021 dalam penelitiannya memiliki tujuan untuk menganalisis budaya patriarki dalam film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini” melalui prespektif dakwah. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ialah dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat sembilan belas scene dan memperlihatkan kepemimpinan seorang suami yang otoriter serta dominan. Dengan ini belum sesuai dengan pandangan dalam dakwah pada patriarki, yang mana dakwah dalam islam begitu menghargai serta menghormati perempuan.

Persamaan dengan penelitian terdahulu ialah menganalisis patriarki yang terdapat di dalam film. Perbedaannya ialah dalam penelitian ini peneliti hanya meneliti budaya patriarki yang terdapat dalam film “Ngeri-Ngeri Sedap” sedangkan pada penelitian terdahulu budaya patriarki.

Ketiga, penelitian terdahulu berjudul “Analisis Semiotika Unsur Kekerasan Dalam Budaya Patriarki Film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak” yang diteliti oleh Nadya Aprilliani Kartika program studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau tahun 2020 memiliki tujuan untuk mengetahui budaya patriarki yang terdapat dalam film Marlina Si Pemburu dalam Empat Babak. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah langsung menyaksikan film tersebut. Hasil dari penelitian ialah terdapat beberapa adegan yang mengandung unsur kekerasan pada struktur sosial penganut budaya patriarki yang menggunakan sudut pandang semiotika.

Persamaan diantara penelitian ini dan penelitian terdahulu ialah tujuan dari penelitian untuk mengetahui budaya patriarki yang terdapat dalam film. Perbedaan dalam penelitian ini ialah analisis semiotika yang digunakan. Pada penelitian terdahulu menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce sedangkan pada penelitian ini menggunakan analisis semiotika Ferdinand De Saussure.

Keempat, penelitian terdahulu berjudul “Representasi Patriarki Dalam Film Cinta Suci Zahrana” yang diteliti oleh Agus Taufik program studi Komunikasi Penyiaran Islam tahun 2017 memiliki tujuan untuk mengetahui berbagai bentuk patriarki yang ada pada film tersebut serta mengetahui makna simbolis bentuk-bentuk patriarkinya. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah pengumpulan berbagai adegan pada film seperti pada rumusan masalahnya.

Hasil dari penelitian ini adalah mendapatkan sebelas scene yang mempresentasikan berbagai simbol patriarki serta tidak seterusnya patriarki mampu memberikan perubahan serta dapat mengatur kehidupan seorang perempuan serta tidak mengesampingkan adab berbakti pada kedua orang tua.

Persamaan dengan penelitian ini ialah membahas budaya patriarki yang terdapat dalam film. Sedangkan, perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian terdahulu ialah analisis semiotika yang digunakan. Penelitian terdahulu menggunakan analisis semiotika Roland Barthes sedangkan penelitian ini menggunakan analisis semiotika Ferdinand De Saussure.

Kelima, jurnal penelitian berjudul “Representasi Patriarki Dalam Film *Samjin Company English Class* Karya Lee Jing Pil” karya Lana Qurraotul ‘Aini dan Nunik Hariyanti Univeritas Ahmad Dahlan. Tujuan dari penelitian tersebut ialah mendeskripsikan representasi patriarki yang ada dalam film *Samjin Company English Class* Karya Lee Jing Pil. Jenis penelitian ini ialah deskriptif kualitatif dengan pendekatan semiotika Ferdinand De Saussure. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat 7 scene yang mengarah pada patriarki dengan cara marginalisasi, subordinasi, pelebelan tidak baik, kekerasan yang dilakukan terhadap perempuan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu ialah menggunakan analisis semiotika Ferdinand De Saussure. Perbedaan diantara penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah subjek film yang diteliti, pada penelitian terdahulu yaitu film *Samjin Company English Class* sedangkan dalam penelitian ini film “Ngeri-Ngeri Sedap”.

#### **F. Sistematika Penulisan**

Agar susunan dari penulisan baik, maka dibutuhkan penataan penulisan. Agar memudahkan dalam mengetahui penelitian ini.

##### **BAB I Pendahuluan**

Dimulai dari Latar Belakang Masalah, Penegasan Istilah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka dan Sistematika Penulisan.

##### **BAB II Landasan Teori**

Bab ini berisikan terkait dengan teori-teori sebagai penguat dalam penelitian ini.

##### **BAB III Metode Penelitian**

Yang Berisi yaitu Jenis dan Pendekatan Penelitian, Tempat serta Waktu Penelitian, Subjek serta Objek Penelitian, Sumber data dan juga Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data

#### BAB IV Pembahasan

Dalam bab ini berisikan Hasil Penelitian dan Pembahasan

#### BAB V penutup

Dalam bagian ini yaitu berisi Kesimpulan dan Saran



## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Representasi

Pemahaman utama Teori Representasi (Theory of Representation) yang dikemukakan oleh Stuart Hall adalah penggunaan bahasa atau language untuk dapat menyampaikan sesuatu yang memiliki arti yang ditunjukkan kepada orang lain. Menurut pendapatnya, representasi ialah sebuah produksi konsep makna yang ada dipikiran melalui bahasa. Dimana ini merupakan hubungan diantara konsep serta bahasa yang menggambarkan objek, orang, ataupun peristiwa tidak nyata atau khalayan. Representasi mempunyai arti menggunakan bahasa untuk mengatakan sesuatu yang banyak arti atau menggambarkan dunia dengan penuh arti yang ditunjukkan kepada orang lain. Makna dikonstruksi oleh sistem representasi serta maknanya diproduksi melalui sistem bahasa yang fenomenanya tidak hanya terjadi dengan ungkapan yang verbal, tetapi juga secara visual. Sistem dari representasi tersusun bukan atas konsep individu, tetapi dengan cara pengorganisasian, penyusupan, serta pengklasifikasian konsep juga berbagai kompleksitas dari hubungan.<sup>12</sup>

Ada beberapa definisi representasi menurut John Fiske, Nuraini Juliastuti, dan Stuart Hall. Representasi adalah suatu hal yang merujuk pada proses yang dengan adanya realitas dapat disampaikan melalui komunikasi via kata-kata, citra, atau kombinasi, menghubungkan konsep dan ide kita mengenai sesuatu dengan menggunakan simbol-simbol dan tanda tertentu John Fiske. Representasi artinya produk dari proses sosial “representing”. Representasi menunjukkan proses dan produk dari pemaknaan suatu tanda. Dapat diartikan pula sebagai proses perubahan konsep- konsep ideologi yang abstrak dalam bentuk- bentuk yang konkret.

---

<sup>12</sup> Intan L, dkk, *Representasi Pesan Moral Dalam Film Tilik (Analisis Semiotik Roland Barthes)*, Cakrawala- Jurnal Humaniora dan Sosial, Vol. 21. No. 2, September 2021, hlm. 144

Menurut Stuart Hall ada tiga teori representasi yaitu (a) Pendekatan Reflektif, (b) Pendekatan Intensional dan (c) Pendekatan Konstruktivis.<sup>13</sup>

Representasi ialah sebuah proses terkait kebudayaan. Representasi dimaknai dalam prosesnya dipengaruhi dari latar belakang budaya dengan penyerapan makna. Ada juga dalam situasi tertentu atau konteks tertentu yang menjadi pengaruh dalam pemaknaan tersebut.<sup>14</sup>

Menurut Chris Barker ialah kontruksi sosial yang mewajibkan dengan cara mengeksplor dari pembuatan arti secara tekstual serta meyakini penyelidikan terkait bagaimana tata cara makna tersebut dihasilkan diberbagai konteks. Representasi serta makna dari budaya mempunyai materialitas yang spesifik. Semua menyatu dalam objek, bunyi-bunyian, citra, prasasti, majalah, pada buku serta dalam program televisi. Mereka dibuat, diperlihatkan, digunakan serta dapat dipahami pada kondisi sosial tertentu.

Representasi ialah hubungan diantara rancangan-rancangan serta bahasanya mengarah kepada dunia sebenarnya dari sebuah objek, dalam dunia imajiner terkait dengan obyek yang fiktif atau realitas, manusia serta peristiwa. Sebuah makna yang dibuat dengan konsep-konsep pada pikiran seseorang yang memberikan makna dengan menggunakan bahasa.<sup>15</sup>

Representasi dapat diartikan sebagai sesuatu yang mendeskripsikan atau menggambarkan sesuatu dari alam pikiran dengan penggambaran ataupun imajinasi untuk menempatkan suatu persamaan dalam perasaan atau pikitan kita. Selain itu representasi juga dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang menyimbolkan atau menjadi contoh untuk menggantikan

---

<sup>13</sup> Natasha Christa Purnama dkk, *Representasi Feminisme dalam Film Enola Holmes*, Jurnal E-Komunikasi, Vol. 9 No. 2, 2021, hlm. 3

<sup>14</sup> Rio Febriannuar Rachman, *Representasi Dalam Film*, Jurnal Pardigma Madani, Vol 7 No. 2, 2020, hlm. 2

<sup>15</sup> Giovani, *Representasi "Nazar" Dalam Film InsyaAllah Sah Karya Benni Setiawan*, Jurnal Proporsi, Vol. 5 No. 2, Novermber 2020, hlm. 228

sesuatu hal. Sehingga dapat dikatakan sebagai produk proses social yang berhubungan dengan perwakilan dan perwujudan.<sup>16</sup>

Dalam proses representasi memiliki tujuan dalam menjelaskan terkait dengan makna sebuah entitas yang akan direpresentasikan. Maka yang termasuk ialah dengan melalui media berupa audio visual dengan bentuk film. Sejumlah ahli menjelaskan, representasi ialah produksi akan makna dari konsep yang tersedia dalam benak diri manusia menggunakan bahasa. Tidak terkecuali, berupa bahasa visual yang diditampilkan dengan film. Oleh karena itu, banyak fenomena yang merupakan representasi melalui sebuah film, serta tak menutup adanya kemungkinan pada satu film ada beberapa entitas tersebut yang kemudian direpresentasikan.<sup>17</sup>

Cerita dalam sebuah film bukan hanya refleksi dari sebuah realitas yang ada pada kehidupan masyarakat yang hanya dialihkan semata-mata pada seluloid, film sebagai media yang merepresentasikan kehidupan masyarakat. Maka film mampu mendekatkan serta membentuk realitas ulang berdasarkan pada kode atau konvensi serta ideologi dari kebudayaan. Representasi menjadi penghantar makna serta bahasa pada kultur. Maka secara mendalam, makna dari dekonstruksi pada sistem dari representasi serta diproduksi dengan struktur bahasa yang bukan saja berupa fenomena dengan ungkapan berupa verbal, tapi visual.<sup>18</sup>

## **B. Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure**

### **1. Pengertian Semiotika**

Kata semiotika selain kata semiology yang sampai sekarang sering digunakan. Pada sejarah linguistik bukan hanya istilah semiotika saja yang digunakan tetapi terdapat istilah lain seperti sememik, semasiology, serta

---

<sup>16</sup> Natasya Candraditya Subarja dan Heidy Arviani, *Representasi Postfeminisme Dalam Film: Intelektualitas, Kepemimpinan, dan Kedudukan Princess "Mulan"*, Jurnal Representamen, Vol. 7 No. 2, Oktober 2021, hlm. 48.

<sup>17</sup> Rio Febriannuar Rachman, *Representasi Dalam Film*, Jurnal Pardigma Madani, Vol 7 No. 2, 2020, hlm. 2.

<sup>18</sup> Abdul Majid, *Representasi Sosial Dalam Film "Surat Kecil Untuk Tuhan" (Kajian Semiotika dan Sosiologi Sastra)*, Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia, Vol. 2 No. 2, Agustus 2019, hlm. 111.

semik sebagai rujukan dalam bidang studi yang mempelajari arti atau makna dari sebuah tanda ataupun lambang. Dikatakan menurut Segers pada jika pembahasan secara luas terkait bidang ilmu semiotika telah ada di negara-negara Anglo-Saxon. Pada penerbitan di Prancis, istilah terkait semiology sering kali digunakan. Tetapi semiotik dipakai pada kaitannya dalam karya Charles Sanders Peirce serta Charles Morris. Istilah semiotika ataupun semiology dari keduanya memiliki arti saling menggantikan karena keduanya dipakai untuk acuan pada ilmu terkait tanda.<sup>19</sup>

Semiotika yang disebutkan oleh Ferdinand de Saussure pada *Course In General Linguistics*, ialah “Ilmu yang berhubungan dengan fungsi serta tanda yaitu sisi di kehidupan sosial. Semiotika ialah ilmu yang mempelajari susunan, klasifikasi, tipologi, dan hubungan-hubungan tanda pada penggunaannya dimasyarakat. Semiotika diterapkan dalam berbagai bidang yang artinya tak terbatas, misalnya dari komunikasi periklanan, berita media massa, film, tanda non verbal, musik, sastra, serta budaya.”<sup>20</sup>

Jika dilihat pengertiannya semiotika ialah mengenai tanda-tanda. Studi yang mempelajari tanda serta sesuatu yang memiliki hubungan dengan tanda, kaidah menggunakannya, meghubungkan dengan tanda yang lain, penyampaian serta penerimaan oleh orang-orang yang menggunakan. Semiotika seringkali difungsikan pada analisis teks (sekali pun bukan hanya sekedar analisis berupa tekstual), menjadi catatan penting teks, baik berupa teks verbal serta nonverbal terus eksis pada media manapun. Disebut teks ialah mengadu dalam pesan yang sudah dibuat pada cara-cara tertentu berupa tulisan, rekaman audio serta video. Maka secara fisik, diantara pengirim serta penerima tidak memiliki ikatan satu dengan lainnya. Teks ialah sekumpulan tanda berupa kata-kata ,

---

<sup>19</sup> Yoyon Mudjiono, *Kajian Semiotika Dalam Film*, Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. 1 No. 1, April 2011, hlm. 129

<sup>20</sup> Putu Krisidana N. K. dan Iis Kurnia Nurhayati, *Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Ritual Otonan di Bali*, Jurnal Manajemen Komunikasi, Vol. 1, No. 2, April 2017, hlm. 197.

suara, gambar, gerakan yang dibangun serta didefinisikan yang mengacu dalam konvensi terkait media dan genre pada komunikasi kategoris.<sup>21</sup>

Semiotika dibedakan atas tiga jenis sebagai berikut: Pertama, semiotika murni (*Pure*) *Pure semiotic* mengulas tentang filosofis semiotika, ialah berkaitan dengan metabahasa, dalam makna hakikat bahasa secara umum. Misalnya, ulasan tentang hakikat bahasa sebagaimana dibesarkan oleh Saussure serta Pierce. Kedua, semiotika deskriptif (*Descriptive*) *Descriptive semiotic* merupakan lingkup semiotika yang mengulas tentang semiotika tertentu, misalnya sistem ciri tertentu ataupun bahasa tertentu, secara deskriptif. Ketiga, semiotika Terapan (*Applied*) *Applied semiotic* merupakan lingkup semiotika yang mengulas tentang pelaksanaan semiotika pada bidang maupun konteks tertentu, misalnya dengan kaitannya sistem ciri sosial, sastra, komunikasi, periklanan, serta lain sebagainya.<sup>22</sup>

Konsep dasar dari semiotika adalah mempelajari tanda yang memiliki makna, tentunya harus relevan dengan kebutuhan masyarakat. Sehingga keberadaan budaya yang sarat dengan nilai, norma dan segala bentuk aturannya, tidak bisa kita kesampingkan begitu saja. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam melakukan kajian terhadap tanda adalah pemahaman bahwa tanda tidak bisa berdiri sendiri. Mereka memerlukan bantuan penyematan makna. Tanda tanpa makna hanya sebuah objek visual yang tidak berarti apapun. Orang hanya akan melihat bahwa itu adalah sebuah objek tanpa arti apapun, tidak bisa dikomunikasikan. Hal ini disebabkan bahwa manusia memiliki gambaran mengenai objek, peristiwa serta makna terhadap peristiwa tersebut, yang diawali dengan konsep visualisasi. Dengan adanya kemampuan bervisualisasi dan merekam memori dalam otak, manusia mampu memahami berbagai bentuk peristiwa yang terjadi disekitarnya. Konsep pemikiran dari orang yang

---

<sup>21</sup> Anni Lamria Sitompul, dkk, *Analisis Poster Video Klip Lathi : Kajian Semiotika Ferdinand De Saussure*, Jurnal Seni Desain dan Budaya, Vol. 6 No. 1, Maret 2021, hlm. 25.

<sup>22</sup> Fitri Handayani dan Ahmad Khairul Nuzuli, *Analisis Semiotika Logo Dadagu*, Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuludin, Adab dan Dakwah, Vol. 3 No. 1 Juni 2021, hlm. 65.

menggunakan tanda dan menurunkannya ke suatu makna tertentu atau makna yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda.<sup>23</sup>

## 2. Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda (sign), fungsi tanda, dan produksi makna. Tanda adalah sesuatu yang bagi seseorang berarti sesuatu yang lain. Sesuatu yang dapat diamati atau dibuat teramati dapat disebut tanda. Karena itu, tanda tidaklah terbatas pada benda dan bahasa. Adanya peristiwa, tidak adanya peristiwa, struktur yang ditemukan serta suatu kebiasaan, semua ini dapat disebut benda. Suatu tanda menandakan sesuatu selain dirinya sendiri, dan makna (meaning) ialah hubungan antara suatu objek atau idea dan suatu tanda. Definisi lain dari semiotik adalah upaya untuk mengkaji dan menafsirkan yang berorientasi pada fungsi tanda-tanda dalam bacaan yang hendak ditafsirkan.<sup>24</sup>

Jika ada seseorang yang layak disebut sebagai pendiri linguistik modern dialah sarjana dan tokoh besar asal Swiss, Ferdinand de Saussure. Saussure dilahirkan di Jenewa pada tahun 1857 dalam sebuah keluarga yang sangat terkenal di kota itu karena keberhasilan mereka dalam bidang ilmu. Selain sebagai seorang ahli linguistik, Saussure juga adalah seorang spesialis bahasa-bahasa Indonesia-Eropa dan Sansekerta yang menjadi sumber pembaruan intelektual dalam bidang ilmu sosial dan kemanusiaan. Saussure memang terkenal dan banyak dibicarakan orang karna teorinya tentang tanda. Meski tak pernah mencetak buah pikirannya dalam sebuah buku, para muridnya mengumpulkan catatan-catatannya menjadi sebuah outline. Menurut Saussure, tanda terdiri dari bunyi- bunyian dan gambar,

---

<sup>23</sup> Putra Chaniago, *Representasi Pendidikan Karakter Dalam Film Surau Dan Silek (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure)*, Journal Of Islamic Eduacation Policy, Vol. 4 No. 2, Juli-Desember 2019, hlm. 139.

<sup>24</sup> Rizal Kasim dkk, *Analisis Semiotik Ferdinand De Saussure Terhadap Nilai-nilai Da'wah Pada Film Nussa Dan Rara*, Komunida: Media Komunikasi dan Dakwah, Vol. 12 No. 2, 2022, hlm. 203.

disebut signifier atau penanda, dan konsep dari bunyi-bunyian dan gambar, disebut signified.<sup>25</sup>

Ferdinand De Saussure ialah seseorang yang ahli pada bidang linguistik, selain itu ia spesialis dalam bahasa indo eropa serta sansekerta sebagai sumber dari penyegaran pada ilmu sosial seta kemanusiaan. Dalam sebuah pernyataan prinsipnya bahwa tiap-tiap bahasa ialah bentuk sistem dari tanda serta dalam setiap tanda terdiri dari dua , yaitu *signifier* (penanda) serta *signified* (petanda) keduanya sebagai prinsip yang pokok dalam pembahasan teori Saussure. Menurut Saussure bahasa ialah tanda berupa s '*sign*' dari suara atau bunyi, berupa manusia, hewan, atau juga berbagai bunyi lain, disebut bahasa jika mengungkapkan atau menyampaikan pengertian ataupun ide tertentu.<sup>26</sup>

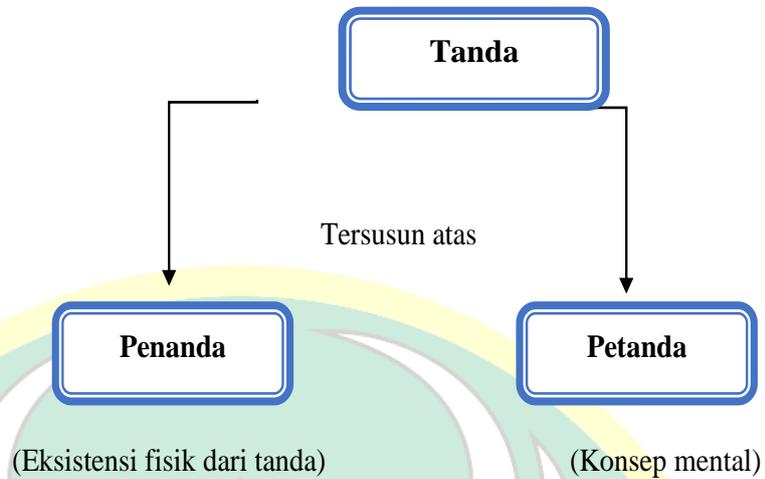
Dalam semiotika Saussure terdapat *sign system* (sistem tanda) serta *social system* (sistem sosial) yang diantara keduanya berkaitan. Dengan ini, yang dibicarakan terkait *social konvention* (konvesi sosial) dimana penggunaan tanda diatur secara sosial, yakni penentuan penggabungan dan penerapan dari tanda dengan memakai cara tertentu sehingga tercapai maknanya serta nilai sosialnya.<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup> Riska Halid, *Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure Pada Novel Manjali Dan Cakrabiwara Karya Ayu Utami*, (Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar, 2019), hlm. 37.

<sup>26</sup> Salsa Ratu Maisya dan K. Y. S. Putri, *Kontruksi Makna Psotingan Instagram @najwashihab Dalam Membangun Citra Diri (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure)*, Al - Munir Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam, Vol. 12, No. 1, Januari-Juni 2021, hlm. 78.

<sup>27</sup> Christopher Yudha Erlangga, dkk, *Kontruksi Nilai Romantisme Dalam Lirik Lagu (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure Pada Lirik Lagu "Melukis Senja"*, Linimasi: Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. 4, No. 2, Juli 2021, hlm. 154.



**Gambar 1. Model semiotika Ferdinand De Saussure**

Penanda serta petanda ialah sebuah kesatuan, dapat diibaratkan dari dua sisi kertas. Walaupun diantara penanda dan petanda terlihat sebagai satuan berwujud secara terpisah, tetapi dua-duanya hanya sebagai struktur tanda.<sup>28</sup>

Terdapat empat konsep yang dicetuskan oleh Saussure yang dari tiap-tiap konsep tersebut diperlihatkan dengan pemisahan, yaitu:

a. Penanda serta Petanda (*Signifier and Signified*)

Menurut Saussure dalam teorinya *signe* atau *signe linguistique* (tanda atau tanda linguistik) dibuat dari dua komponen yaitu (*signifier* atau *signifiant*) serta (*signified* atau *signifie*). Hubungan diantara keduanya begitu erat karena merupakan satu kesatuan. *Signifier* ialah apapun yang tertangkap di pikiran, Misalkan bunyi, visual, gambar, dan lainnya. *Signified* ialah sebuah pesan atau makna yang terdapat dipikiran apa saja yang tertangkap.<sup>29</sup>

<sup>28</sup> Ilmu Husna dan Eko Hero, *Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure Makna Pesan Iklan Rokok A Mild Versi Langkah*, Journal of Discourse and Media Research, Vol. 1, No. 1, Maret 2022, hlm. 48

<sup>29</sup> Fany Setyowati, *Pesan Toleransi dalam Kartun Animasi Diva The Series (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure)*, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2021), hlm. 46

*Signifier* ialah sebuah bentuk atau fisik yang mampu ditangkap oleh panca indera kita, dapat dibaca, serta dapat didengar. Sedangkan *signified* ialah apapun yang mempunyai makna, yang merupakan pencampuran diantara berwujud dan tidak nyata, diantara bentuknya serta maknanya, ataupun diantara citra bunyi ataupun konsep. Misalkan apa yang kita lihat ialah mobil, dengan cepat yang tergambar oleh kita ialah bagaimana konsep terkait dengan arti atau makna mobil, ialah kendaraan roda empat yang mampu berjalan, ada masanya mempunyai tumpuan sandar serkingkali tidak. Jika kita mendengar smartphone sedang berdering, dengan cepat akan pikiram kita berkonsep untuk segera mengangkat atau menerima panggilan tersebut.<sup>30</sup>

b. Bahasa serta Tuturan (*Langue and Parole*)

Dalam konsep bahasa ialah komponen yang menguatkan manusia saat berkomunikasi dengan manusia yang lain. Bahasa juga membahas aspek sosialnya yang ada pada linguistik. Isi dari *langue* aturan-aturan atau norma-norma antar manusia yang tidak dirasa tetapi terdapat dalam setiap pengguna bahasa. *Parole* ialah tuturan yang memiliki sifat individu, ia dapat menggambarkan kebebasan dari pribadi orang.

*Langue* ialah sesuatu yang mampu dipahami saat orang tersebut mempelajari sebuah bahasa, secara bentuk maupun kumpulan yang terendap dengan praktik ucapan yang ada di masyarakat. Pada arti yang lain *langue* ialah sebuah hasil produk sosial dimana memungkinkan keberadaan individu dapat mempergunakan kemahiran dalam bahasa. *Parole* ialah sisi pelaksana dari bahasa pandangan Saussure ialah mengaitkan kode dalam kebahasaan untuk mengutarakan asumsi pribadinya. *Parole* menurut Saussure memiliki fungsi untuk pembeda agar membagi objek penelitian dalam linguistik.

---

<sup>30</sup> Alfin Kamil Zauqi, *Petir dan Kilat dalam Al-Qur'an (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure)*, (Jember, UIN K.H. Achmad Siddiq Jember, 2023), hlm. 26.

Maka perbedaan diantara *langue* serta *parole* membuat akibat asas dalam linguistik begitu signifikan. Maka, penggolongan fakta telah berhasil ucapan atau tuturan ialah kelompok yang mampu dikaji juga mempunyai manfaat. Kata ganti ialah sebuah sketsa nyata terkait perbedaan diantara makna-makna termasuk dalam sifat turunan serta makna ialah sebuah bagian dari unsur sistem bahasa. Istilahnya ialah sebagai pengenalan perbedaan yaitu pengertian atau arti (*signifikasi*) serta nilai (*valuer*).<sup>31</sup>

c. Sinkronik serta Diakronik (*Synchronic and Diachronic*)

Pendekatan yang digunakan oleh Saussure adalah secara sinkronik serta diakronik. Pendekatan sinkronik ialah menganalisis suatu bahasa menjadi cara komunikasi yang terdapat pada waktu khusus. Sedangkan pendekatan diakronik ialah usaha dalam menyelidiki sejarah dari bahasa, hubungan diantara bahasa, juga pembaruan atau pemulihan bahasa yang sudah sirna.

Diakronik menurut Saussure ialah secara historis, tetapi sinkronik ialah secara analitik dalam analisis teks akan meninjau hubungan diantara bagian teks tersebut, secara tujuan diakronik melihat dengan cara apa narasi teks berkembang. Fenomena sinkronik serta diakronik juga membandingkan analisis dari bahasa pada kegiatan memotong atau membelah pohon. Jika dalam membelah yang terlihat lapisan dari pohon panga sampai ujungnya, sedangkan jika memotong pohon kita dapat melihat lapisannya yaitu bentuk lingkaran.<sup>32</sup>

Sinkronik digunakan sebagai bukti secara morfologis, fonologis, serta sintaksis. Dalam sinkronik pendekatan yang dilakukan tidak begitu melihat waktunya, akan tetapi berfokus pada analisis sebagai pemecah pada makna katanya. Sedangkan diakronik

<sup>31</sup> Jonathan Culler, *Saussure* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996), 17-20.

<sup>32</sup> Ria Febrina, Landasan Filosofis Ferdinand De Saussure Mengenai Struktur Bahasa, *Jurnal Scientia Indonesia*, Vo. 2, No. 1, 2022, hlm. 36.

berupaya menelusuri sejarah bahasa, hubungan diantara bahasa, dan penyusunan kembali bahasa yang hilang. Filologi serta linguistik sejarah ialah bagian dari cabang pada ilmu bahasa dizaman Saussure pendekatan ini cukup mendominasi serta pendekatan yang dianggap satu-satunya pada kajian bahasa. Dalam pendekatan sinkronik berupaya melakukan analisis bahasa untuk pola komunikasi pada waktu yang tertentu.<sup>33</sup>

d. Sintagmantik serta Paradigamantik

Tata bahasa ialah suatu pembentukan dari norma bahasa itu. Hubungan diantara tanda dalam bahasa memiliki dua sumbu penting, yaitu sumbu sintagmantik serta paradigmantik.

Sintagmantik ialah ikatan linier diantara unsur dari bahasa satu dengan unsur bahasa lainnya pada lapisan tertentu. Keterkaitan sintagmantik ialah ikatan gelang rantai pada ikatan tuturan. Kontruksi atau sintagma berbentuk unit yang berurutan yang jelas maksudnya., total sedikitnya terdapat dua, berbentuk deretan suka kata, fonem, kata, morfem, ataupun frasa, dan lainnya.

Paradigamantik ialah ilmu yang mempelajari arti atau makna akibat keadaan dari luas bahasa. Keterkaitan paradigmantik (hubungan ke bawah, asosiatif) korelasi pada hubungan dari unsur bahasa lain di luar dari itu, yang mampu dipergeserkan. Maka, keterkaitan paragmantik ialah tersusun diantara unsur dari bahasa yang mempunyai keserasian.<sup>34</sup>

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan dalam semiotika oleh Ferdinand De Saussure bahwa unsur bahasa sebagai (*signifier*) penanda serta (*signified*) petanda. Dari kedua hal tersebut membentuk bahasa untuk mudah dipahami orang serta diinformasikan oleh media,

<sup>33</sup> Ahmad Mujahid, Makna Sinkronik-Diakronik Kata 'Usr dan Yusr dalam Surat Al-Insyirah, *Religia: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. 22 No. 1, 2019, hlm. 103.

<sup>34</sup> Desi Aryani, *Semiotika Surah Al-Mu'awwidzatayn Analisis Struktural Ferdinand De Saussure*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2019), hlm. 24.

terkhusus film.<sup>35</sup> Dalam hal ini yang akan menjadi fokus ialah menemukan penanda dan pertama yang ada dalam film.

### C. Kajian Budaya Patriarki

#### 1. Budaya Patriarki

Patriarki ialah bentuk pola sosial yang meletakkan laki-laki sebagai pemangku kekuasaan yang paling utama serta mendominasi pada perannya dalam kepemimpinan diberbagai keadaan. Secara tidak langsung pola atau sistem ini menginstitusikan hak yang istimewa terhadap laki-laki, serta memposisikan perempuan lebih rendah dari laki-laki. Menurut Dewi Chandraningrum patriarki ialah untuk menuturkan “kekuasaan dari laki-laki”, terkhusus hubungan kekuasaan diantara laki-laki serta perempuan berisi dominasi dari laki-laki serta perempuan yang terealisasi dengan berbagai media serta cara.<sup>36</sup>

Fenomena patriarki tidak dapat terelakan yang mana kontruksi dalam masyarakat yang memposisikan perempuan berada dibawah laki-laki sebagai faktor sebagai penunjuk angka kekerasan yang ada di Indonesia. Dengan budaya patriarki membuat sudut pandang terhadap laki-laki mendominasi, kuat serta memiliki kuasa dibandingkan perempuan sehingga perempuan dipandang dapat disakiti fisik serta emosionalnya karena dianggap lebih lemah.<sup>37</sup>

Menurut Nasarudin Umar yang menjelaskan dalam pemastian peran akan gender dibanyak struktur masyarakat memiliki rujukan pada kajian berdasarkan jenis kelamin atau biologis. Dengan adanya konsep tersebut menumbuhkan fenomena patriarki dimasyarakat. Sejarah dari masyarakat yang patriarki dari awalnya telah membuat peradaban manusia yang beranggapan jika laki-laki superior atau

<sup>35</sup> A. Z. D. Abu Barzah dan Abdul Muntaqin Al Anshory, Makna Cinta Dalam Lirik Lagu Bismillah Cinta Karya Sigit Purnomo: Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure, Vol. 5, No. 2, hlm. 58.

<sup>36</sup> Rosa Yuliana, *Representasi Budaya Patriarki Tokoh Wanita Dalam Film “Yuni” Karya Kamila Andini*, Jurnal Penelitian, Pendidikan, dan Pembelajaran, Vol. 17 No. 13, 2022, hlm. 2.

<sup>37</sup> Desvira Jufanny dan Lasmary RM Girsang, *Toxic Masculinity Dalam Sistem Patriarki (Analisis Wacana Kritis Van Dijk Dalam Film “Posesif”)*, Jurnal Semiotika, Vol. 14 No. 1, 2020, hlm. 9.

lebih kuat jika dibanding perempuan baik di kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, atau bernegara. Adanya kultur dari patriarki terus menerus membuat perbedaan pada status, perilaku, otoritas diantara laki-laki serta perempuan dalam masyarakat pada akhirnya sebagai tingkatan gender.<sup>38</sup>

Karakteristik yang sangat melekat dalam budaya patriarki berkaitan erat dengan konsep gender, maka karakteristik dari budaya patriarki ialah:<sup>39</sup>

a. Peminggiran perempuan atau Marginalisasi

Peminggiran perempuan ialah cara pemelaratan baik dari sikap, proses, perilaku dari masyarakat, ataupun kebijakan dari negara yang berimbas dengan pemelaratan, pemiskinan, atau penyisihan bagi perempuan atau laki-laki.

b. Penomorduuan atau Subordinasi

Subordinasi ialah sebuah keyakinan jika salah satu dari jenis gender dirasa lebih utama atau penting dibandingkan pada gender yang lain, maka terdapat gender atau kelamin lain menduga kurang didengar suaranya atau di nomorduakan, terlebih pemanfaatan secara sewenang-wenang tenaga yang dimilikinya.

c. Pandangan terhadap *Stereotype*

*Stereotype* ialah sebuah penandaan atau pelebelan yang kerap kali sifatnya negatif menurut umum pada salah satu dari jenis kelamin atau gender tertentu. Dalam hal ini selalu menimbulkan diskriminasi serta ketidakadilan yang sumbernya dari pikiran gender.

d. Kekerasan atau *Violence*

---

<sup>38</sup> Diana Anita dkk, *Representasi Patriarki dalam Film A Star IS Born*, Jurnal E-Komunikasi, Vol. 7 No. 2, 2019, hlm. 2.

<sup>39</sup> Herien Puspitawati, *Gender dan Keluarga: Konsep dan Realita di Indonesia*, (Bogor: PT Penerbit IPB Press, 2012), hlm. 49-51.

Kekerasan ialah sebuah serangan pada fisik ataupun keteguhan dari mental seseorang. Maka, kekerasan bukan hanya terkait dengan fisik semata (pemukulan, perkosaan dan penyiksaan) tetapi juga sifatanya berupa non fisik (ancaman, pelecehan seksual, paksaan) sehingga emosional perempuan serta laki-laki yang menanggung atau mengalami tersinggung batin atau perasaannya.

e. *Beban kerja atau Work load*

Beban kerja ialah tanggung jawab serta peran seseorang di dalam melaksanakan apapun bentuk kegiatan yang dilakukan sehari-hari. Beban kerja bersifat ganda sering dilihat dari sudut pandang budaya yang merupakan pengorbanan serta pengabdian mulia atau *altruism* yang diharap di akhirat memperoleh ganjaran yang sebanding. Tetapi harus terdapat batasan dari pengabdian atau pengorbanan tersebut, jika pengorbanan itu tanpa adanya batas maka akan mengarah pada ketidakadilan.

Seiring dengan berjalannya waktu, sistem patriarki tampak sebagai sebuah hubungan berdasar pada kekuasaan laki-laki pada perempuan. Dengan ini berdasarkan pada perbedaan secara biologis yang memposisikan perempuan dalam peran domestik. Berbanding terbalik dengan laki-laki yang perannya publik. Sebagai akibatnya, perempuan dalam tatanan sosial tidak dapat mencapai kesetaraan dengan laki-laki, misalkan bekerja, memimpin, memperoleh kebenaran yang pantas, serta perlakuan yang layak, serta lepas dari diskriminasi serta intimidasi dalam kegiatannya. Dari berbagai aspek baik sosial, Pendidikan, hukum, ekonomi, serta pemerintahan.<sup>40</sup>

Tumpuan dalam patriarki menyebut jika laki-laki memiliki dominasi yang kuat di lingkup keluarga dimana perempuan secara

---

<sup>40</sup> Atha Nilakandi Oknadia dkk, *Representasi Patriarki dalam Film Pentalin Cahaya (Photocopier)*, Jurnal E-Komunikasi, Vol. 10 No. 2, 2022, hlm. 1.

sejarahnya ditilik sebagai seseorang yang tidak dapat menguasai urusan sendiri tanpa ada otoritas patriarki dan kepemimpinan. Dalam ideologi patriarki melanggengkan bentuk kekuasaan serta dominasi laki-laki yang terwujud pada banyak struktur sosial termasuk di dalam keluarga. Ideologi patriarki mengkhususkan jika laki-laki ialah kepala rumah tangga sebagai pencari nafkah tampak di dalam pekerjaan yang produktif penerus keturunan dan diluar rumah.<sup>41</sup>

Budaya patriarki yang ada hingga kini, menjadikan keberadaan perempuan bergerak dengan tidak bebas sesuai dengan apa yang diinginkannya. Maka dengan ini tempat bergerak kaum perempuan dikendalikan oleh sistem. Lingkup kehidupan kaum perempuan dikontrol oleh laki-laki pada sistem patriarki, yaitu:<sup>42</sup>

a. Daya produktif serta tenaga kerja perempuan

Dalam aspek ini kaum laki-laki memiliki kontrol pada produktivitas kaum perempuan baik di rumah tangga ataupun diluar rumah tangga. Diaspek kegiatan yang ada dalam rumah tangga, kaum perempuan diwajibkan agar memberi pelayanan kepada suami, anak-anak, serta anggota keluarga lain. Akibat pengontrolan pada daya produktif serta tenaga kerja pada perempuan, laki-laki memiliki keuntungan baik materi dari budaya patriarki ataupun pendapatan dari ekonomi yang konkret atas subordinasi perempuan

b. Reproduksi pada perempuan

Perempuan tidak mempunyai kebebasan pada reproduksinya tetapi dikontrol laki-laki. Contohnya, kaum perempuan tidak mampu menentukan berapa banyak anak yang diinginkan, kapan mereka akan mempunyai anak, apakah kaum perempuan ingin hamil atau tidak, apakah perempuan ingin

---

<sup>41</sup> Karen Wulan sari dan Cosmas Gatot Haryono, Hemegomi Budaya Patriarki Pada Film (Analisis Natarif Tzvetan Todorov Terhadap Film Kartini 2017), Vol. 12, No. 1, hlm. 40.

<sup>42</sup> Nabilla Fisaninda putri, Representasi Budaya Patriarki Penyebab Ketimpangan Gender Di Ranah Privat Dalam Film Selesai, (Surakarta: UNS, 2021), hlm. 5.

menggunakan alat kontrasepsi, dan lain sebagainya. Budaya patriarki di zaman modern mengontrol kaum perempuan dengan program-program keluarga berencana. Dengan adanya program tersebut, negara telah memiliki keputusan terkait optimum atau mencegah kaum perempuan agar melahirkan anak sesuai pada jumlah yang tentunya diinginkan oleh negara.

c. Kontrol pada seksualitas perempuan

Bagi kaum perempuan memiliki kewajiban agar memberi pelayanan pada kegiatan seksualitas pada laki-laki sesuai keinginan serta kebutuhan dari laki-laki. Seringnya kasus ancaman perkosaan, bahkan perkosaan hingga kekerasan yang didominasi oleh kaum laki-laki pada perempuan

d. Gerak perempuan

Terdapat pembatasan terhadap gerak perempuan karena adanya kontrol pada perempuan yang dikelas-kelas berdasarkan tempatnya rumah tangga atau pada ranah domestik, pemisahan yang ketat diantara privasi serta public, adanya pembatasan interaksi diantara dua jenis gender, dan lain-lain. Dengan adanya budaya patriarki mengontrol pada kebebasan serta mobilitas perempuan dengan cara khusus serta belakunya hanya pada perempuan, yakni sifatnya spesifik jenis gender, laki-laki tidak hanya sasaran pembatasan pada ruang gerak mereka.

e. Sumber daya ekonomi serta harta milik

Sebagian besar sumber daya ekonomi serta hak milik lain dikontrol oleh laki-laki serta diwariskan dari laki-laki kepada laki-laki, misalnya dari ayah kepada anak laki-lakinya. Meskipun berdasarkan hukum bagi perempuan juga mempunyai hak agar mewarisi harta, semua praktik ini ialah kebiasaan yang nyata mencegah mereka dapat mempunyai kontrol terhadapnya.

## D. Film

### 1. Pengertian Film

Film pada KBBI, mempunyai arti yaitu selaput tapis yang berasal dari seluloid yang fungsinya untuk tempat (gambar negatif atau yang akan dibuat potret) atau (gambar positif atau yang akan dimainkan di bioskop). Film juga mempunyai arti sebagai gambar hidup yang menjadi lakon cerita. Film ialah bagian dari industry, film mempunyai makna sebagai sesutau bagian dari produksi ekonomi dalam sebuah masyarakat serta film pasti dipandang dengan kaitannya pada produk yang lain. Selain itu, film juga merupakan bagian dalam komunikasi yang menjadi bagian terpenting dari suatu sistem yang digunakan oleh individu atau kelompok yang memiliki fungsi sebagai pengirim atau penerima pesan.<sup>43</sup>

Film secara sederhana disebut sebagai alat dalam komunikasi massa sebagai penyebaran sebuah gagasan pada kebanyakan orang. Film sebagai media massa mengandung pesan yang akan disampaikan ke khalayak. Berhubungan dengan besarnya simbol serta tanda pada film, maka yang menjadi ketertarikan dalam penelitian film ialah umumnya pada kajian semiotika.<sup>44</sup> Film ialah bagian dalam media massa, sebuah film dirasa mampu mempengaruhi yang menonton film tersebut. film dinilai mempunyai realisme, terdapat pengaruh secara emosional, serta popularitas yang bertambah.<sup>45</sup>

Pengertian film oleh Effendi ialah sebuah teatrikal yang diproduksi secara khusus yang akan dipertontonkan pada bioskop, televisi atau sinetron. Menurut Kridalaksa film diartikan sebagai media

---

<sup>43</sup>Muhammad Ali M.A. dan Dani Manesah, *Pengantar Teori Film* (Yogyakarta: Deepublish,2020), hlm. 2.

<sup>44</sup> Galuh Andy Wicaksono dan Fathul Qorib, *Pesan Moral dalam Film Yowis Ben*, Jurnal Komunikasi Nusantara, Vol. 1 No. 2, 2019, hlm. 76.

<sup>45</sup> Adlina Ghassani dan Catur Nugroho, *Pemaknaan Rasisme dalam Film (Analisis Resepsi Film Get Out)*, Jurnal Manajemen Maranatha, Vol. 18 No. 2, Mei 2019, hal. 127.

massa yang mempunyai sifat audio visual, yang kemampuannya dalam mencapai khalayak yang banyak.<sup>46</sup>

Film diartikan sebagai hasil budaya dan alat ekspresi kesenian. Film sendiri secara umum dapat dibagi menjadi 2 unsur pembentuk yaitu unsur naratif dan unsur sinematik. Dua unsur tersebut dapat saling berinteraksi dan berkesinambungan satu dengan lainnya yang kemudian membentuk sebuah film. Film tidak akan terbentuk jika hanya menggunakan satu unsur saja atau berdiri sendiri. Jadi, bisa dikatakan bahwa unsur merupakan bahan materi yang dapat/akan diolah sedangkan unsur sinematik adalah cara (gaya) untuk mengolahnya. Dalam film cerita unsur naratif adalah perlakuan terhadap cerita filmnya. Sementara unsur sinematik atau juga sering diistilahkan dengan gaya sinematik terbagi menjadi empat elemen pokok yaitu *mise-en-scene*, sinematografi, editing dan suara. Masing-masing elemen sinematik tersebut juga saling berinteraksi dan berkesinambungan satu dengan yang lainnya hingga membentuk sebuah film yang utuh. Kedua unsur tersebut dirasa sangat lengkap dalam memproduksi film “Dibalik Sungai Ular” ini. Seorang sutradara dapat mengembangkan kedua unsur tersebut untuk menghasilkan film yang baik.<sup>47</sup>

Berdasarkan Undang-undang nomor 33 tahun 2009 terkait dengan perfilman. Pengertian dari film ialah media komunikasi yang diproduksi menggunakan prinsip-prinsip sinematografi serta sebuah karya seni hasil daripada kultur sosial. Secara umum prinsip dari sinematografi memiliki kaitan pada unsur secara teknik pada perfilman, tetapi pada unsur naratifnya berisi terkat tokoh serta penokohan, alur dan juga latar baik waktu atau tempat. Film sebagai media komunikasi, bukan hanya menyajikan hiburan semata

---

<sup>46</sup> Abdul Munir, *Hukum Nonton Film atau Drama Serial (Korea Dan India)*, Jurnal Pemikiran Syariah dan Hukum, Vol. 4 No. 2, Oktober 2020, hlm. 157.

<sup>47</sup> Sri Wahyuni dkk, *Penciptaan Film Fiksi “Dibalik Sungai Ular” Menggunakan Alur Non-Linier*, Gorga: Jurnal Seni Rupa, Vol. 10 No. 1, Januari-Juni 2021, hlm. 46.

melainkan cerita, peristiwa serta drama yang pada akhirnya ditonton oleh khalayak. Film sebagai cara sebagai pengepresian diri serta agar menyampaikan pesan-pesan khusus bagi para pembuat dari film. Film mampu merepresentasikan serta mengontruksi apa yang terjadi ditengah-tengah masyarakat berupa bentuk yang simbolik yang isinya makna, konten, serta estetika didalamnya hasil daripada gambar nyata yang ada pada masyarakat. Meskipun demikian, film tidak selamanya memberikan gambaran yang nyata secara sosial di masyarakat. Bisa saja sebuah film menyelipkan fiksi atau fantasi, maka diperoleh film yang mempunyai realitas baru dengan sebuah kode, ideologi, serta tanda.<sup>48</sup>

## 2. Unsur-Unsur dalam Film

Film adalah hasil kerja bersama-sama atau bisa disebut hasil kerja kolektif. Di sisi lainnya, dalam proses produksi film memang menyangkutkan kerja sama dengan berbagai elemen ataupun berbagai profesi. Banyak unsur produksi film yang begitu dominan adalah: Produser, Sutradara, Penulis Skenario, Sinematografer, Art Director, Stylist Musik, Editor, Pengisi serta Insinyur Suara, Aktor (Kingstars).<sup>49</sup>

### a. Produser

Produser ialah seseorang yang mempunyai tugas sebagai pemimpin berjalannya produksi sebuah film serta mampu mengumpulkan dana digunakan dalam pembuatan film. Dalam hal ini produser biasanya dipegang oleh penggagas atau pencetus awal. Dana yang diperoleh untuk produksi sebuah film biasanya diperoleh dari para sponsor, para donator atau berasal adri sumbangan, dana milik pribadi, atau bisa saja berasal dari hasil patungan para tim yang inti dalam film. Adanya proses tersebut, maka hukum ekonominya berjalan, yang dimaksud ialah dana yang dicari sebesar-besarnya yang digunakan untuk

---

<sup>48</sup> Achmad Fahmi dkk, Representasi Kepustakwanan Dalam Film SE7EN (1995), Jurnal Kajian Informasi dan Perpustakaan, Vol. 14, No. 2, Desember 2022, hlm. 168

<sup>49</sup> Nitasya Prastika, *Analisis Semiotika Representasi Budaya Patriarki Dalam Film Kim Ji Young Born 1982*, (Medan: Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, 2022), hlm. 15

seminimal-minimalnya. Produser bukan hanya satu tetapi adanya pendamping produser seperti *executive producer* (investor film), *Associate producer*, *line producer* (pemberi masukan), manajer produksi (pengawas aspek fisik produksi), manajer unit (pengawas sekala kecil), koordinator produksi (mengkoordinasi informasi), *post production supervisor* (pengawas pelaksana paska produksi).<sup>50</sup>

#### b. Sutradara

Sutradara ialah seorang penentu dalam visi yang kreatif pada film, sutradara mempunyai kontrol sebagai penentu terhadap banyak pilihan yang kreatif serta alur jalan film, selain itu sutradara juga memberikan arahan terhadap talent yaitu *drawing artist*, *background artist*, *editor*, pengisi suara serta *special effect* juga berwenang dalam sinematografinya. Seorang sutradara harus mempunyai komunikasi bagus terhadap semua kru yang bekerja agar tak merasakan sebagai orang yang disuruh saja. Bukan hanya memiliki tuntutan pemahaman atau pengetahuan yang luas pada aspek sifatnya teknis namun harus memiliki jiwa seorang pemimpin kuat pada diri sendiri, memiliki kemampuan agar timnya bekerja dengan solid serta berhasil dalam tahapan produksi film tersebut.<sup>51</sup>

#### c. Penulis skenario

Skenario ialah berupa naskah berisikan cerita yang mendeskripsikan urutan dari dialog, adegan, keadaan, tempat sampai waktu sudah tersusun pada konteksnya struktur yang dramatic serta mempunyai fungsi untuk penunjuk kerja pada proses pembuatan film. Penulis skenario harus memiliki imajinasi tinggi serta baik yang mana sebagai pengemabangan dari sinopsis cerita agar menjadi skenario dari film. Naskah tersebut ialah penguraian

<sup>50</sup> Theodorus Mario Dwi Pradipta, Peran Produser dalam Pembuatan Film “Titik dalam Koma”, (Yogyakarta: STIKOM Yogyakarta, 2018), hlm. 27-29.

<sup>51</sup> Doni Julio Alberto, dkk, Peran Sutradara dalam Pembuatan Film Pendek Berjudul Unknown, Omnicom: Jurnal Komunikasi, Vol. 7 No. 4, 2021, hlm. 9.

serta penjelasan dari unsur berupa gambar atau visual, audio atau suara, adegan atau action, serta dialog yang dituliskan dalam kesatuan teks selanjutnya direpresentasikan pada film. Dikutip dari buku Film Yuk! Pada tahun 2018 dijelaskan bahwa tugas dan tanggungjawab penulis skenario ialah “ mengatur sebuah sinopsis, draft atau cerita kedalam sebuah skenario film, membuat skenario yang berisikan lokasi, setting, pemeran, adegan, dialog serta keterangan lainnya, melakukan pemilihan kata dalam sebuah dialog maupun monolog, sebuah skenario atau naskah yang dibuat merupakan panduan pada tahap produksi agar tercipta look dan mood film”<sup>52</sup>

d. Kameramen

Kameramen ialah seseorang yang bertugas dalam penggunaan alat produksi seperti kamera yang mana usahanya ialah untuk mengambil gambar tayangan agar lebih enak dilihat. Secara pengertian, kameramen ialah sebuah pekerjaan yang bertugas dalam pengambilan gambar atau sebagai merangai sebuah cerita pada skrip agar menjadi sebuah film utuh serta mampu dipahami oleh seorang editor sebagai penanggung jawab pada penyuntingan gambar agar menjadi video kompleks.<sup>53</sup>

Kameramen bukan saja memiliki tuntutan dalam pengambilan gambar secara benar, namun wajib paham akan gambaran apapun yang ada dalam film. Kamera mampu digunakan oleh siapapun, akan tetapi tak semuanya dapat menjadi kameramen yang paham akan dasar teori dan diaplikasikan secara benar.<sup>54</sup>

e. Desainer seni (Art direction)

---

<sup>52</sup> Rasendriya Zahrandama dan Aryadianta, Peran Penulis Skenario dalam Pembuatan Film Pendek Fiksi “Lamunan”, *Prosiding Jurnalistik*, Vol. 7 No. 2, Februari 2021, hlm. 435.

<sup>53</sup> Morissan, *Manajemen Media Penyiaran*, (Jakarta: Kencana 2010), hlm. 217.

<sup>54</sup> Muhammad Eko Prasetyo, *Proses Produksi Kameramen dalam Pengambilan Gambar (Angle) pada Program Kunci dan Minang di Padang Televisi*, (Riau: UIN SUSKA RIAU, 2019), hlm. 11.

Dalam buku *The Art Direction Handbook for Film* menyebutkan bahwa Art director secara tepat disebut sebagai manajer artistic. Art director mempunyai peran dalam sebuah film mengatur pada unit artistiknya. Bukan hanya mempunyai sisi yang kreatif saja dalam sebuah produksi film, namun mampu menggagaskan dari segi bisnis, dimana dapat memikirkan segi pendanaan serta membuat keputusan secara benar. Art director dalam sebuah film bekerja bersama disainer produksi agar membangun skema unit artistic. Maka dengan ini penata artistic tidak hanya sebagai semangat kreatif pada produksi sebuah film, namun juga untuk pengaturan dalam operasional.<sup>55</sup>

f. Penata musik

Penata musik ialah orang yang memiliki tugas dan tanggungjawab dalam pengisian sebuah suara music dalam film. Penata musik bukan hanya mampu dalam hal music saja akan tetapi ia juga wajib mempunyai keahlian serta peka terhadap pesan atau cerita dalam film agar tersampaikan.<sup>56</sup>

g. Editor

Kegiatan editing ialah cara yang dilakukan oleh editor, yakni memotong, mencari, menyatukan, dari gambar yang ada agar menjadi cerita lengkap serta mampu dimengerti. Maka proses editing pada sebuah film merupakan metode tingkatan paling akhir pada cara produksi sebuah film, dalam editing terdapat dua bagian yakni Editing Online serta Editing Offline. Editing offline ialah sebuah tingkatan dalam sebuah proses editing agar memangkas gambar kasar dengan menambahkan *backsound* atau jika diperlukan dengan penambahan *Voice Over* (VO). Editing online ialah tingkatan setelah yang pertama dilakukan pemotongan

---

<sup>55</sup> Samuel David dan Lala Palupi Santyaputri, Perancangan Konsep Tata Artistik dalam Produksi Film Drama 1999終, Prosiding Koma DKV, Vol. 1, 2020, hlm. 330.

<sup>56</sup> Andi Muhammad Yahya, Analisis Semiotika Pada Film Kehormatan Dibalik Kerudung Karya Ma'mun Affany, Cendekia: Jurnal Ilmiah Pendidikan, Vol. 11 No. 1, 2023, 5.

gambar kasar selanjutnya dibetulkan serta memasangkan beberapa efek dalam gambar agar <sup>57</sup>seirama sesuai keperluannya juga membenarkan suara kasar yang masih ada.<sup>58</sup>

#### h. Pengisi suara

Pengisi suara ialah orang yang mempunyai tugas dalam hal mengisi suara pemain atau pemeran dalam film. Maka, tidak sepenuhnya seluruh pemain dalam film menggunakan suara masing-masing pada dialog yang dilakukan pada film. Selain tugas tersebut, pengisi suara mempunyai wewenang menentukan apakah suara tersebut layak atau tidak, seorang pengisi suara menjadi pemimpin pada departemen suara.<sup>59</sup>

#### i. Aktor

Aktor atau pemain dalam film juga disebut sebagai bintang film. Aktor atau aktris ialah seseorang yang membintangi serta memerankan tokoh pada film yang diproduksi agar cerita pada film sesuai dengan skenarionya. Berhasil atau tidaknya film tak dapat lepas dari berhasilnya dari actor dan aktrisnya sebagai pemeran yang memerankan tokoh dalam film tersebut. Pemain dalam film terdapat dua kategori, yaitu pemain utama atau tokoh utama serta pemeran pembantu atau sebagai piguran.<sup>60</sup>

### 3. Jenis-Jenis film

Dalam film terdapat beberapa jenis yang mana sebagai pengelompokan dalam pemahaman sebuah film. Cerita dalam sebuah film mempunyai cerita yang berbeda, pesan apa yang terkandung dalam film, serta alur dari film tersebut.

---

<sup>58</sup> Irvan Dery Farraseka, *Director of Photography & Editor Dalam Pembuatan Film Pendek Tentang Fanatisme Dengan Plot Twist Anagnorisis*, (Surabaya, Universitas Dinamika, 2020), 5.

<sup>59</sup> Andi Muhammad Yahya, *Analisis Semiotika Pada Film Kehormatan Dibalik Kerudung Karya Ma'mun Affany*, *Cendekia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Vol. 11 No. 1, 2023, 5.

<sup>60</sup> Andi Muhammad Yahya, *Analisis Semiotika Pada Film Kehormatan Dibalik Kerudung Karya Ma'mun Affany*, *Cendekia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Vol. 11 No. 1, 2023, 5.

Pengelompokkan film terbagi dalam dua bagian, yakni film non cerita serta fiksi. Dalam keterangan lain film dibagi menjadi dua film fiksi serta non fiksi. Film fiksi ialah film yang berdasar cerita karangan, diperankan, oleh seorang aktor atau aktris. Sedangkan film non fiksi ialah pengambilan cerita sebagai kenyataan atau nyata untuk subjek filmnya, ialah merekam kenyataan daripada fiksi.<sup>61</sup>

Film diklasifikasikan menjadi 5 jenis, yaitu<sup>62</sup>:

- a. Film *Action* yang berisikan pada perkelahian, aksi, kejar-kejaran, tembak-menembak serta adegan yang berbahaya.
- b. Film Komedi ialah film yang berupa kelucuan, kebanyolan, kekonyolan para pemain-pemainnya.
- c. Film Drama ialah film yang menggambarkan kenyataan yang ada di kehidupan manusia. Alur cerita dari film drama, terkadang mampu membuat penonton sedih, meneteskan air mata serta tersenyum.
- d. Film Musikal ialah film yang banyak dengan nuansa musik. Alur ceritanya sama seperti drama, tetapi di beberapa bagian adegan pada film para pemain bernyanyi, berdansa, bahkan beberapa dialog menggunakan musik.
- e. Film Horror ialah film yang berusaha agar memancing emosi berupa ketakutan serta perasaan ngeri dari penontonnya. Alur ceritanya sering melibatkan supranatural, kematian, dan penyakit mental. Banyak cerita film horor yang pusatnya ada pada tokoh antagonis yang memiliki karakter jahat.

---

<sup>61</sup> Habib Ali Akbar, *Analisis Semiotika Pesan Moral Dalam Film Quarantine Tales*, (Pekanbaru: Universitas Islam Riau, 2022), hlm. 37.

<sup>62</sup> Abdul Munir, *Hukum Nonton Film atau Drama Serial (Korea Dan India)*, Jurnal Pemikiran Syariah dan Hukum, Vol. 4 No. 2, Oktober 2020, hlm. 161.

## BAB III METODE PENELITIAN

### A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam penelitian ini ialah kualitatif. Sifat dari penelitian kualitatif adalah secara deskriptif juga mengarah pada analisis. Cara serta makna begitu menonjol pada jenis penelitian kualitatif. Landasan teori digunakan sebagai pengarah supaya fokus dari penelitian tersebut sesuai pada fakta lapangan.<sup>63</sup>

Menurut Moleong, penelitian kualitatif ialah sebuah penelitian yang memiliki maksud agar memahami fenomena terkait yang dirasakan subjek penelitian contohnya persepsi, tindakan, perilaku, motivasi dan lain sebagainya, dengan cara deksripsi serta holistik bentuknya berupa bahasa atau kata dalam konteks tertentu secara alamiah serta dimanfaatkan dengan bermacam-macam metode alamiah.<sup>64</sup>

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini ialah metode penelitian yang hasilnya berupa data deskriptif baik tulisan ataupun ucapan serta mengamati sifat atau karakter orang-orang.<sup>65</sup> Dengan menggunakan pendekatan ini maka akan mendeskripsikan tentang tanda yang telah terkumpul dari *signifier* (penanda) serta *signified* (petanda) dalam film “Ngeri-Ngeri Sedap” yang merupakan model dari Ferdinand De Saussure.

### B. Subjek dan Objek Penelitian

#### 1. Subjek

Subjek yang terdapat dalam penelitian ini ialah film “Ngeri-Ngeri Sedap”.

#### 2. Objek

Permasalahan yang akan diteliti atau objek dari penelitian ini ialah pemain yang ada dalam film “Ngeri-Ngeri Sedap”

---

<sup>63</sup> Muhammad Ramdhan, *Metode Penelitian* (Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021), 6.

<sup>64</sup> Nursapiah Harahap, *Penelitian Kualitatif* (Medan: Wal Ashri Publishing, 2020), 123.

<sup>65</sup> Susianti, Eksistensi Manusia dalam Film “Aisyah Biarkan Kami Bersaudara” Karya Herwin Novianto, Vol. 7 No. 1, 2019, 4.

### C. Sumber Data

#### 1. Sumber data primer

Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan ialah teks yang didapatkan dari film “Ngeri-Ngeri Sedap” dengan bentuk berupa audio visual dengan melalui Netflix.

#### 2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder pada penelitian ini ialah dokumen yang memiliki fokus dengan bentuk referensi pada penelitian yang didapatkan dari jurnal hubungannya pada budaya patriarki.<sup>66</sup>

### D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini ialah dokumentasi. Teknik dokumentasi ialah sebuah teknik pengambilan data dari data tersebut diambilnya dari kegiatan yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh objek dari penelitian. Teknik dokumentasi tersebut agar mendeskripsikan data yang ada pada film. Pada penelitian ini teknik dokumentasi ialah dengan cara peneliti mengumpulkan data berupa objek dari penelitian yaitu film “Ngeri-Ngeri Sedap” berupa mencari film tersebut, kemudian dilanjutkan dengan menontonnya, serta menyimak dari rangkaian ceritanya yang ada dalam film.<sup>67</sup>

### E. Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Patton ialah sebuah proses dalam menyusun rangkaian data, mengkoordinasikan ke sebuah pola, kelompok atau satuan dari penjelasan dasar. Sedangkan Suprayogo menjelaskan bahwa analisis data ialah deretan kegiatan dalam pengelompokan, penelaahan, sistematisasi, interpretasi serta pemeriksaan (ulang) data pada fenomena tertentu agar mempunyai nilai secara sosial, akademis serta ilmiah. Analisis dilakukan setelah datanya didapat dari sampel-sampel dengan melewati instrumen terpilih serta selanjutnya demi menjawab masalah

<sup>66</sup> Fany Setyowati, *Pesan Toleransi dalam Kartun Animasi Diva The Series (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure)*, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2021), hlm. 51.

<sup>67</sup> Muhammad Azizirrohamn, Sri Utami and Nuril Huda. “Analisis Tindak Tutur Pada Film The Raid Redemption Dalam Kajian Pragmatik,” Vol. 8 No. 2, Desember 2020, 91.

pada penelitian dan atau mengukur hipotesa disajikan dengan penyajian data.<sup>68</sup>

Teknik analisis data dalam penelitian ini ialah analisis semiotika. Semiotika ialah metode atau ilmu analisis dalam mengkaji sebuah data. Tanda ialah alat yang digunakan pada upaya untuk mencari jalan di dunia, dikehidupan manusia dan kebersamai manusia.<sup>69</sup>

Dalam analisis data proses dimulai dengan cara menganalisis keseluruhan data yang ada dari berbagai sumber data yang sudah dikumpulkan. Analisis artinya memisahkan atau menguraikan, maka analisis data ialah menjelaskan atau menguraikan data. Berdasarkan pada data yang ada mampu diambil pengertian serta kesimpulan. Jika data sudah terkategori selanjutnya analisis data yang dilakukan ialah teknik analisis semiotika Ferdinand De Saussure dalam bahasanya ialah bahasa termasuk pada sistem tanda, dari tiap-tiap tanda tersusun dari 2 unit, yaitu penanda (*signifier*) serta pertanda (*signified*).

Maka prosedur dari analisis sebuah objek menggunakan metode analisis semiotika, yaitu:<sup>70</sup>

- a. Sebuah objek yang dijelaskan oleh penanda serta petanda, petanda menggambarkan isi dari komunikasi, sementara petanda mendeskripsikan pentingnya isi komunikasi.
- b. Data didapat dari hasil penyajian isi komunikasi serta makna dari komunikasi dianalisis hubungannya dengan kenyataan sosial.
- c. Selanjutnya kesimpulan dicapai menurut data hasil penelitian yang telah dilengkapi.

---

<sup>68</sup> Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 62.

<sup>69</sup> Ryan Diputra dan Yeni Nuraeni, Analisis Semiotika dan Pesan Moral pada Film Imperfect 2019 Karya Ernest Prakasa, Vol. 3 No. 2, April 2022, 116.

<sup>70</sup> Anik Khunaifah, Analisis Pesan Dakwah Islam dalam Film Aku, Kau & KUA Serta Upaya Perbaikannya terhadap Etika Pergaulan Remaja, (Kudus: IAIN Kudus, 2019), 49.

## BAB IV

### PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Gambaran Umum Film “Ngeri-Ngeri Sedap”



**Gambar 2** Poster Ngeri-Ngeri Sedap

Sumber: Wikipedia

Film “Ngeri-Ngeri Sedap” merupakan film drama yang bersifat komedi tayang pada tahun 2022 yang disutradarai oleh Bene Dion Rajagukguk. Film ini mengikuti kompetisi Academy Award ke-95 mewakili Indonesia dalam kategori *The International Feature Film Award* (Film Fitur Internasional). Film “Ngeri-Ngeri Sedap sangat kaya dengan budaya terkhsusu dengan budaya Batak. Hal menakjubkan lain ialah pemilihan tempat yaitu berlatar Danau Toba dengan keindahannya yang luar biasa. Jumlah penonton sampai pada penayangan selama 64 hari

berjumlah sampai 2,8 juta. Selanjutnya setelah film ini tayang dilayar lebar Indonesia film ini ditayangkan di Netflix dengan judul bahasa Inggris “*Missing Home*” menurut penuturan Bene yang dikutip dari laman Instagram pribadinya arti dari kata tersebut bisa berarti rindu pada rumah atau seseorang yang rindu akan rumah dan masih banyak lagi arti dari kata tersebut.

**Tabel 1 Profil Film Ngeri-Ngeri Sedap**

Sutradara	Bene Dion Rajagukguk
Asisten Sutradra 1	Cathy Catherine
Produser	Dipa Andika
Penulis	Bene Dion Rajagukguk
Pemain	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Arswendi Bening Swara sebagai Pak Domu</li> <li>• Tika Panggabena sebagai Mak Domu atau Marlina</li> <li>• Boris Bokir sebagai Domu</li> <li>• Gita Bhebita sebagai Sarma</li> <li>• Lolox sebagai Gabe</li> <li>• Indra Jegel sebagai Sahat</li> <li>• Rita Matu Mora sebagai Ompung Domu</li> <li>• Paulus Simangunsong sebagai Amang Anggiat</li> <li>• Indah Permatasari sebagai Neny</li> <li>• Pritt Timothy sebagai Pak Pomo</li> <li>• Edwin Samosir sebagai Bapak Lapo</li> </ul>

- Andri Nadeak sebagai Bapak Lapo
- Tivi Tambunan sebagai Bapak Lapo
- Soleh Solihun sebagai Bapak Neny
- Fitria Sechan sebagai Ibu Neny
- Sabam Samosir sebagai Bapak Uda
- Opung Samantha sebagai Mamak Marlina
- Ucita pohan sebagai Prosuder Tv

Music	Viky Sianipar Inc.
Penata Suara	Syaifullah Praditya
Sinematografi	Padri Nadeak
Penata Artistik	Esra Tampubolon
Editor	Aline Jusria
Perekam Suara	Madunazka
Videografis	Arif Khoirul Alim
Penata Warna	Andhy Pulung
Penata Rias	Amalia Cantiga
Penata Busana	Aldie Harra
Penata Lokasi	Ade Mindarwan
Penata Peran	Juandini Liesmita
Didistribusikan Oleh	Imajinari dan Visionari Film Fund
Tanggal Rilis	02 Juni 2022 di layer lebar Indonesia
	06 Oktober 2022 di Netflix

	26 April 2023 di Beijing IFF
Durasi	114 Menit
Negara	Indonesia
Bahasa	Indonesia

Film “Ngeri-Ngeri Sedap” ialah sebuah film yang masuk pada kategori film drama dimana dengan latar belakang dalam film ini ialah keluarga batak tetapi juga dibalut dengan komedi. Film drama ialah sebuah film yang secara keseluruhan dari cerita tergantung pada perkembangan dari karakter-karakternya agar memiliki sifat yang nyata dengan kehidupan. Film jenis drama ialah film yang berkaitan dengan emosional yang dapat dirasakan oleh penontonnya.<sup>71</sup>

## 2. Karakter tokoh film “Ngeri-Ngeri Sedap”



**Gambar 3 Tokoh film Ngeri-Ngeri Sedap**

Sumber: kovermagz.com

<sup>71</sup> Aoulia Pangesti Saputri dan Pujiati Suyata, Bentuk-Bentuk Penyimpanan Prinsip Kerjasama Dalam Film Dilan 1990 Karya Fajar Bustomi, Doctoral Dissertation, 2019, 2.

Karakter para tokoh yang terdapat dalam film ini tentu tidak sama, diantaranya:

a. Pak Domu

Pak Domu ialah sebagai karakter utama di film ini. Beliau berperan sebagai kepala keluarga yang memiliki sifat keras kepala serta sifat kolotnya yang membuat penonton merasakan kekesalan serta emosi pada pak Domu. Perannya menjadi seorang figur ayah dan suami, Pak Domu memiliki pribadi keras terhadap seluruh anggota keluarganya.

Pak Domu selalu berusaha memperlihatkan keluarganya yang harmonis akan tetapi kenyataannya tidak. Beliau ialah orang yang selalu memaksakan kehendaknya dan semua yang diinginkannya terutama kepada anak-anaknya. Karakter dari pak Domu kaku juga sikapnya yang ketus.

b. Mak Domu

Mak Domu ialah seorang istri dan ibu yang digambarkan sebagai sosok wanita penurut, lembut serta sebagai pendukung dari seluruh anaknya. Karakter dari Mak Domu penyabar, terbiasa diam dengan apapun yang diperintahkan oleh Pak Domu. Seperti halnya saat scenario perceraian yang direncanakan oleh Pak Domu, Mak Domu patuh dengan perintah tersebut. Tetapi ia merasakan kemuakan secara kenyataan selama ini yang selalu dipendam akhirnya memuncak saat semua anaknya ditekan habis-habisan dan mengatur apa yang menjadi pilihan anak-anaknya oleh Pak Domu.

c. Domu Purba

Domu ialah sebagai pemeran anak pertama difilm ini. Dirinya sedari SMP telah merantau di Medan sampai akhirnya ia hidup dan bekerja di Bandung. Karena ia memiliki calon istri orang

sunda Pak Domu sangat mementang keras hal itu yang membuat Domu enggan pulang ke kampung halamannya. Domu memiliki karakter yang keras dan menggambarkan sosok anak pertama yang kurang akan kasih sayang dari seorang ayah.

d. Sarma E. Purba

Sarma merupakan anak perempuan satu-satunya di keluarga ini. Karakter sama halnya seperti Mak Domu penurut kepada perintah Pak Domu sampai ia merelakan hubungannya berakhir dengan pasangannya dan sampai merelakan mimpi besarnya menjadi seorang koki demi menuruti keinginan sang Ayah.

Karakter yang digambarkan oleh Sarma ialah sebagai anak yang penuh tekanan dan serba salah dalam keluarga. Tetapi sebagai anak yang tinggal bersama dengan orang tuanya ia tau betul bagaimana kehidupan sebagai anak yang harus netral tidak berani menentang Pak Domu dan penengah bagi saudara-saudara yang berada di perantauan. Sarma terlalu banyak menyimpan luka yang ia simpan sendiri.

e. Gabe Purba

Gabe ialah anak nomer tiga dalam keluarga ini. Gabe merupakan sarjana hukum tetapi ia tidak memiliki ketertarikan dibidang hukum. Ia berkarir menjadi seorang comedian ibu kota terkenal tetapi itu sangat ditentang oleh Pak Domu. Gabe seperti halnya kakak pertamanya ia juga digambarkan sebagai sosok yang menentang Pak Domu. Gabe menentang Pak Domu dan merasa jika ia mampu mencari kebagiaan bagi dirinya.

f. Sahat Purba

Sahat ialah anak bungsu dalam keluarga Pak Domu. Ia memilih tinggal di Jogja selepas KKN dengan alasan harus

meneruskan usaha yang ada di desa tersebut. Sahat tidak merasakan kenyamanan saat bersama ayahnya akan tetapi ia merasa nyaman tinggal bersama Pak Pomo bahkan Sahat sudah menganggap seperti bapak sendiri. Bagi orang batak anak laki-laki terakhir harus merawat orang tua dan tinggal dirumah. Tetapi Sahat menentang hal tersebut karena tidak mendapatkan kenyamanan saat bersama Pak Domu dan tidak memahami Sahat sebagai seorang anak.

### **3. Sinopsis Film “Ngeri-Ngeri Sedap”**

Film “Ngeri-Ngeri Sedap merupakan film yang mengambil kisah keluarga dengan latar belakang budaya Batak. Dalam keluarga Pak Domu ia sangat menjunjung tinggi adat dan budaya Batak. Pak Domu yang berperan sebagai kepala keluarga memiliki sifat harus dituruti segala apa yang kehendaki, apapun yang menjadi perintah mutlak tidak dapat dibantah. Dalam hal ini film “Ngeri-Ngeri Sedap sebagai representasi bahwa permasalahan kehendak seorang ayah pada seluruh anggota keluarga.

Film “Ngeri-Ngeri Sedap” tontonan yang memperlihatkan jika peran ayah atau laki-laki mendominasi kehidupan perempuan dalam aspek apapun seperti agama, ekonomi, pengambilan keputusan, politik. Maka peran ayah dalam keluarga Batak sangat dominan sebagai penentu dalam aspek keputusan yang diambil. Peran penting dari seorang ayah tergambar nyata dalam film ini terkhusus dalam keluarga Batak, dimana ayah yang menentukan serta membuat keputusan apapun dalam keluarga. Sosok Pak domu sebagai seorang ayah yang keras kepala, kolot dan tidak bisa menerima pendapat orang lain.

Berbeda dengan Mak Domu beliau hadir sebagai sosok istri yang sangat penurut pada suami apapun yang menjadi keputusan Pak Domu ia menerima tanpa menuntut. Mak Domu memiliki sifat penyayang serta perhatian kepada seluruh anaknya sehingga mereka lebih bisa jujur kepada

Mak Domu dibandingkan kepada Pak Domu.. Mak Domu selalu mengikuti apapun keputusan yang diambil oleh Pak Domu. Karakternya tergambar sebagai seorang istri yang hanya mengurus anak dimana anggapan jika tugas mengurus anak ialah tugas semata-mata sang istri atau perempuan.

Latar tempat dalam film ini ialah Danau Toba. Dimana Pak Domu sangat suka duduk bersama teman-temannya di lapo atau warung. Bernyanyi dengan teman-temannya dan menghabiskan waktu sampai larut malam. Salah satu teman Pak Domu yang baru datang bercerita jika ia baru saja menyelesaikan urusan sengketa tanah dimana anaknya sebagai pengacara.

Kemudian ada tayangan anak Pak Domu yang ketiga yaitu Gabe yang merupakan seorang pelawak sukses di Ibukota. Pak Domu merasakan malu dengan keputusan yang diambil Gabe karena seharusnya Gabe menjadi jaksa ataupun hakim handal sesuai dengan jurusan kuliahnya. Adegan awal ini sebagai petunjuk bahwa Pak Domu tidak setuju dengan keputusan anaknya dan berkata kepada kawan-kawannya jika anaknya hanya sementara menjadi seorang pelawak.

Dalam keluarga Batak anak pertama merupakan penerus keluarga. Anak pertama harus paham tentang budaya Batak. Akan tetapi, Domu juga ditentang oleh Pak Domu karena akan menikahi orang berdarah Sunda. Representasi budaya Batak sangat terlihat dimana anak pertama apalagi laki-laki wajib meneruskan budaya Batak. Pak Domu memiliki kekhawatiran jika Domu meninggalkan adat Batak. Pak Domu memaksa Domu agar memutuskan hubungannya dan menikahi gadis Batak saja. Bagi Pak Domu, Domu tidak paham akan adat dan budaya Batak. Tetapi menurut Domu ia sudah dewasa dalam mengambil keputusan apapun.

Dalam budaya Batak anak terakhir harus tinggal dirumah dan mengurus orang tua. Sahat merupakan anak terakhir dalam keluarga ini.

Tetapi Sahat memilih tinggal di Yogyakarta dengan alasan melanjutkan kegiatan yang masih berjalan setelah KKN dan tinggal bersama dengan Pak Pomo. Pak Domu memaksa Sahat untuk segera pulang dan tinggal di rumah.

Anak perempuan satu-satunya dalam keluarga ini ialah Sarma. Sarma merupakan anak kedua yang memiliki profesi sebagai PNS dan bekerja dekat dengan rumah sehingga tidak perlu merantau. Sarma harus mengubur cita-citanya menjadi seorang koki karena menurut Pak Domu bekerjalah yang jelas. Bagi Pak Domu sebagai PNS adalah profesi yang baik karena menjadi dipandang keluarganya.

Keputusan sepihak lain ialah Pak Domu memaksa Sarma putus dengan kekasihnya dan Sarma patuh dengan perintah tersebut karena ia bukan orang Batak. Sarma tidak begitu penting dalam keluarganya karena ia sama sekali tidak mampu menyuarakan pendapatnya. Sarma seperti halnya Mak Domu sebagai sosok perempuan yang taat atau penurut pada laki-laki.

Karena ketiga anaknya tidak mau pulang ke kampung halamannya karena akan diadakan pesta adat Sulanh-sulang pahopu. Pak Domu membuat strategi yaitu berpura-pura akan bercerai dengan Mak Domu. Dan hal itu juga disetujui oleh Mak Domu karena ia juga sangat rindu dengan anaknya. Sarma juga disuruh Pak Domu agar ia tetap diam kepada saudara yang lain bahwa itu merupakan sandiwara.

Pak Domu sebagai sosok sebagai orang tua yang dianggap kuno dan keputusan apapun berada ditangan Pak Domu. Pak Domu jarang menunjukkan rasa sayangnya terhadap anak laki-lakinya. Sosok Pak Domu yang keras kepala terhadap anak-anaknya dan memaksakan seluruh kehendaknya. Dalam hal ini, tahta laki-laki sebagai pemimpin dalam keluarga lebih berkuasa dibandingkan seorang istri atau tokoh perempuan lain. Perempuan lebih banyak menerima serta diam. Secara nyata film “Ngeri-Ngeri Sedap” memberikan representasi bagaimana kehidupan

perempuan dalam keluarga dengan serba serbi keterbatasannya dalam berbagai hal.

## **B. Pembahasan**

### **1. Dominasi Laki-laki Terhadap Perempuan dan Anak**

Analisis yang dilakukan oleh penulis dalam film “Ngeri-Ngeri Sedap” dengan kategori penelitian pada budaya patriarki yang terdapat dalam film “Ngeri-Ngeri Sedap”. Budaya patriarki yang ada dalam film “Ngeri-Ngeri Sedap” dalam ranah rumah tangga dimana patriarki yang ada mengarah pada perempuan dalam keluarga. Peneliti mengkategorikan hal tersebut setelah penulis menonton film “Ngeri-Ngeri Sedap”. Dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis sebagai gambaran analisis peneliti apa dan bagaimana representasi budaya patriarki yang terdapat dalam film “Ngeri-Ngeri Sedap”.

Kemudian penelitian ini menggunakan analisis semiotika Ferdinand De Saussure tentang tanda yang menjadi fokus penulis yaitu petanda dan penanda (*Signifier and Signified*). *Signifier* ialah sebuah bentuk atau fisik yang mampu ditangkap oleh panca indera kita, dapat dibaca, serta dapat didengar. Sedangkan *signified* ialah apapun yang mempunyai makna, yang merupakan pencampuran diantara berwujud dan tidak nyata, diantara bentuknya serta maknanya, ataupun diantara citra bunyi ataupun konsep.<sup>72</sup>

Pada penelitian ini dilakukan agar mengetahui representasi dan budaya patriarki yang ada dalam film “Ngeri-Ngeri Sedap”. Dalam proses yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan scene berupa potongan dari gambar-gambar yang memperlihatkan budaya patriarki yang ada dalam film. Kemudian, akan diteliti oleh penulis dengan konsep penanda dan petanda.

---

<sup>72</sup> Alfin Kamil Zauqi, *Petir dan Kilat dalam Al-Qur'an (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure)*, (Jember, UIN K.H. Achmad Siddiq Jember, 2023), hlm. 26.

Sesudah menonton serta menelaah film “Ngeri-Ngeri Sedap” secara mendalam, peneliti mendapatkan potongan gambar atau gambar pada film sebagai petunjuk terdapat representasi budaya patriarki, yaitu:

- a. *Scene 1* “Pak Domu menyuruh Mak Domu menelfon anak-anaknya” pada menit ke 00:02:25, 00:03:28, dan 00:05:30

**Tabel 2 Pak Domu menyuruh Mak Domu Menelfon anak-anaknya**

Dialog atau Teks	Visual
<p>Mak Domu : “Bapak tak suka kau jadi pelawak, Nak.”</p> <p>Gabe :”Terus kenapa Bapak Kerjanya melawak?”</p> <p>Mak Domu : “Maksudmu?”</p>	 <p>Kata bapakmu,</p>
<p>Gabe : “Yaitu mengatur pilihan orang seperti itu.”</p> <p>Mak Domu : “Kau itu anak pertama, Nak. Kau yang melanjutkan marga, kau yang melanjutkan adat. Bagaimana kau bertanggung jawab kalau istrimu nanti tak mengerti adat, Nak?”</p>	 <p>Kata bapakmu,</p>
<p>Domu : “Jaman sudah maju, Mak. Orang bisa loh hidup tanpa adat.”</p> <p>Mak Domu : Domu,</p>	 <p>- Bapak ini egols. - Sudahlah.</p>

**Gambar 4 Mak Domu menelfon ketiga anaknya**

ingat kau orang Batak”

Domu : “ Jadi bagaimana ini aku mau kawin.”

Mak Domu : “Kata Bapakmu, jangankan kenalan, jumpa kau pun dia tak mau kalau kerjamu cuma melawan.”

Domu : “Ya sudah, aku pun tak begitu mau berjumpa.”

Sahat : “Nggak ada beresnya, Mak. Aku ada usaha, Aku juga yang harus jaga Pak Pomo.”

Mak Domu : “Kenapa pula harus kau yang jaga dia?”

Sahat : “Pak Pomo tak ada anak, istrinya juga sudah meninggal.”

Mak Domu : “Tapi kan kau sudah janji sama kami Nak lulus kuliah kau pulang. Kau itu anak terakhir loh, Nak.”

Sahat : “Iya, aku mengerti. Tapi bagaimana lagi Mak”

Mak Domu : “Kalau tahu kek gini, kau tak kami biarkan

merantau. Pokoknya kau pulang secepatnya, habis itu tak boleh pergi lagi.”	
<b>Signifier (penanda)</b>	<b>Signified (Petanda)</b>
<b>Mak Domu : “Bapak Ini egois.”</b>	Menunjukkan bahwa Pak Domu egois dan tidak mau mendengarkan apa yang disampaikan anaknya karena tiba-tiba menutup telepon. Artinya merendahkan atau merasa ragu pada keputusan dari anak.
<b>Mak Domu : “Kata Bapakmu...”</b>	Bahwa Pak Domu tidak mau menelepon anak-anaknya sendiri tetapi memerintahkan Mak Domu karena menganggap itu tugas istri, suami sebagai yang memerintah.
<b>Mak Domu : “...kerjamu cuma melawan.”</b>	Bahwa terdapat aturan yang tidak bisa diganggu gugat dan harus diikuti oleh sang penguasa dalam hal ini seorang Ayah yaitu Pak Domu.

Signifikasi menutup telepon anak tiba-tiba ketika anak masih berbicara. Ayah memiliki anggapan jika apa yang menjadi keputusan anak merupakan sesuatu yang tidak berguna dan sia-sia. Ayah meminta untuk tidak melakukan hal tersebut, anak tidak mempunyai pilihan dalam melakukan apapun. Bagi sang Ayah hal tersebut tidak bernilai dan tidak ada gunanya. Maka harus sesuai dengan apa yang diinginkan sang Ayah.

Dari sudut pandang seorang anak itu merupakan hal yang membuat dirinya terlihat rendah dan tidak berarti ini merupakan kekerasan yang bersifat psikis yang menyerang Anak. Anak dapat

kehilangan rasa percaya diri dan plin plan terhadap sesuatu yang Ia hadapi. Maka hal ini dapat menyerang mental dari Anak.

Signifikasi pada Mak Domu di perintah menelepon anaknya dan selalu menjadi juru bicara dari Ayah. Apa yang menjadi perintah Ayah bersifat mutlak. Dalam hal ini Pak Domu memiliki anggapan jika dirinya adalah sebagai seseorang yang selalu memerintah tanpa boleh dibantah sedikitpun. Dimana semuanya merupakan tugas seorang Ibu tugas Ayah sebagai seseorang yang memerintah.

Signifikasi pada kata melawan terus ialah merampas hak-hak Anak agar memiliki pilihan dalam hidup yang ia jalani. Secara nyata apa yang menjadi pilihan Ayah belum tentu sepenuhnya benar. banyak orang tua yang terus memaksakan kehendaknya dengan dalih pilihan Ayah merupakan pilihan paling tepat. Memaksakan kehendak Ayah merupakan sebuah sesuatu yang tidak disukai anak. Bagi Ayah itu merupakan sesuatu paling benar dan tidak salah.

Dapat diambil kesimpulan bahwa Anak merupakan kekuasaan mutlak dari Ayah, Ayah memaksakan apapun yang Ia anggap benar, Ayah menghilangkan kebebasan anak dalam memilih apapun. Tugas sang Ayah sebagai yang memerintah dan Istri harus selalu menuruti apa yang Ia perintahkan.

- b. *Scene 2* Pak Domu tidak mendengarkan pendapat Mak Domu pada menit ke 00:12:05, 01:18:56, 01:23:46

**Tabel 3 Pak Domu tidak mendengarkan pendapat Mak Domu**

Dialog atau Teks	Visual
<p>Pak Domu : “Bagaimana agar mereka mau pulang.”</p> <p>Mak Domu : “ Sudah kubilang, kita ke Jawa jumpai mereka ajak pulang.”</p> <p>Pak Domu : “Kenapa malah orang tua yang mengemis ke anak, dimana harga diri?”</p> <p>Mak Domu : “Kalau kau gengsi, biar aku yang berangkat sendiri.”</p> <p>Pak Domu : “Kubilang tak boleh, ya tak boleh!”</p> <p>Mak Domu : “Aku tak peduli apa maumu.”</p>	 <p><b>Gambar 5 Pak Domu melarang Mak Domu</b></p>
<p>Pak Domu : “Justru yakinkan anak-anak supaya mau ikut kita.”</p> <p>Mak Domu : “Pak sekali ini saja dengarkan aku, jangan kau paksakan maumu.”</p>	 <p><b>Gambar 6 Mak Domu menjemput dari</b></p>

<p>Kalau anak-anak pergi sia-sia semua, tak ada yang berubah.”</p> <p>Pak Domu : “Sudah Mak ikuti saja aku, aku yang paham.”</p> <p>Mak Domu : “Kau tak paham apa-apa”</p> <p>Mak Domu : “Kau merasa benar sendiri, kau pikir anak-anakmu belajar dari siapa?”</p> <p>Pak Domu : “Diam kau, Mak!”</p> <p>Mak Domu : “Tidak!”</p>	<p><b>lapo</b></p>  <p><b>Gambar 7 Pak Domu marah</b></p>
<p><b>Signifier</b> (penanda)</p>	<p><b>Signified (Petanda)</b></p>
<p><b>Pak Domu</b> : “Kubilang tak boleh, yak tak boleh!”</p> <p><b>Mak Domu</b> : “Sekali ini saja dengarkan aku”</p> <p><b>Pak Domu</b> : “Diam kau, Mak!”</p>	<p>Bahwa Mak Domu tidak dapat menolak perintah Pak Domu. Meskipun ingin menolak tetapi perintah suami tidak dapat di bantah.</p> <p>Memperlihatkan sikap Pak Domu yang tidak mau mendengarkan pendapat Mak Domu, apa yang ia anggap benar merupakan sesuatu yang sudah mutlak. Pendapat orang lain tidak dianggap penting.</p> <p>Mak Domu tidak dianggap begitu penting dan merasa bahwa pendapat Pak Domu selalu paling benar.</p>

Signifikasi pada ketiga kalimat “kubilang tak, ya tak boleh!”, “Sekali ini saja dengarkan aku”, “Diam kau, Mak!”. Dalam hal ini peminggiran terhadap perempuan dan hak-hak dengar seorang perempuan. Sosok Mak Domu dianggap tidak begitu penting sehingga apapun yang menjadi pendapat dari Mak Domu adalah sesuatu yang tidak tepat bagi Pak Domu. Pak Domu tidak pernah sekali pun mendengarkan pendapat dari Mak Domu. Sosok Ayah disini memperlihatkan jika ia adalah penguasa dalam keluarga yang harus selalu didengar dan tidak mau mendengarkan pendapat anggota keluarga yang lain.

Terdapat anggapan atau stereotipe jika perempuan dianggap sebagai seseorang yang sulit diatur padahal pada kenyataannya ia tidak pernah dapat menyuarkan hak-haknya. Kekuasaan suami dalam ranah rumah tangga ialah sepenuhnya serta tidak mempunyai batasan. Istri dianggap sebagai pelengkap dan wajib ikut pada ketentuan-ketentuan yang dibuat oleh suami.

Mak Domu pada akhirnya menolak untuk diam karena ia merasa selalu dibungkam dan tidak ada ruang bicara atau berpendapat yang didengar oleh pak Domu. Jelas sosok Ayah seperti Pak Domu sangat bersifat mengatur dan mengekang dalam keluarga ini tidak terdapat arti kebebasan dalam menyuarkan apa yang ingin mereka sampaikan. Maka munculah sikap-sikap membangkang karena direnggut kebebasannya.

Jika melihat penjabaran di atas maka kesimpulannya ialah terjadi bentuk budaya patriarki dimana terdapat pemaksaan dan peminggiran pada perempuan. Hak-hak dengan perempuan dihilangkan tetapi laki-laki harus selalu didengar dan tidak perlu mendengarkan pendapat anggota lain. Laki-laki dalam hal ini sangat berkuasa dan perempuan ada pada kuasa seorang laki-laki. Dengan ini seorang ayah meniadakan hak-hak istri dan tidak begitu penting posisi istri dalam sebuah keluarga.

- c. Scene 3 Pak Domu merasa paling benar pada menit ke 00:14:02, 00:54:09, 01:22:43

**Tabel 4 Pak Domu merasa paling benar**

Dialog atau Teks	Visual
<p>Pak Domu : “ Kenapa jadi gara-gara aku? Memangnya aku yang salah?”</p>	
<p>Mak Domu : “Jadi, menurutmu kau tak salah?”</p>	
<p>Pak Domu : “Salah apa? aku cuma mau yang terbaik buat keluarga ini. Semua ku usahakan untuk keluarga. Jadi menurutmu aku diam saja kalau anak-anak salah ambil keputusan?”</p>	<p><b>Gambar 8 Berdebat di kamar</b></p>
<p>Mak Domu : “Iya, kau selalu benar.”</p>	
<p>Pak Domu : “Kan tugasmu untuk cari tahu rencana anak-anak.”</p>	
<p>Mak Domu : “Iya kalo tugasmu menyalah-</p>	

nyalahkanku.”

Domu : “Biarkan aku milih apa yang bikin aku bahagia, urus saja diri Bapak sendiri.”

Pak Domu : “Hidup Bapak ya kalian, kalian yang bikin Bapak bahagia.”

Gabe : “Tapi maunya Bapak itu tak bikin kami bahagia, Pak.”

Pak Domu : “Memangnya mau cara kalian, cara kalian yang bikin Bapak bahagia? Kalian sekarang semua melawan dulu kalian penurut.”

Sahat : “Dulu bukan penurut, Pak. Tapi tak berani melawan.”



Gambar 9 Pak Domu marah besar

<i>Signifier</i> (penanda)	<i>Signified</i> (Petanda)
<p><b>Pak Domu</b> : “Memangnya aku yang salah?” dan “Salah apa?”.</p>	<p>Bahwa Pak Domu tidak merasa bersalah dengan segala yang ia lakukan. Ia merasa bahwa merupakan sebuah kebenaran yang mutlak. Bagi Pak Domu apa yang ia lakukan merupakan yang terbaik bagi keluarganya dan ia menjadi sosok yang merasa paling berjasa dalam segala hal berbeda dengan Mak Domu pada pandangan Pak Domu.</p>

<p><b>Mak Domu : “Tugasmu menyalah-nyalahkanku”</b></p>	<p>Bahwa tugas Mak Domu sebagai tanggungjawannya dalam merawat anak-anaknya. Pak Domu sebagai sosok yang hanya memerintah.</p>
<p><b>Pak Domu : “Hidup Bapak ya kalian.”dan “Cara kalian bikin Bapak bahagia?”</b></p>	<p>Bahwa kehidupan Domu, Sarma, Gabe, Sahat dalam kendali Pak Domu. Apa yang menurut Pak Domu membuat bahagia dirinya berarti bahagia bagi anak-anaknya tanpa terkecuali.</p>

Signifikansi dalam kalimat “memangnya aku salah?”, “salah apa?”, “tugasmu menyalah-nyalahkanku” merupakan gambaran jika ayah atau suami tidak pernah salah dalam melakukan hal apapun. Dalam hal itu jika ibu atau istri bertugas sebagai perempuan yang tidak pernah protes, perempuan yang lembut. Gambaran perempuan dalam hal ini ialah perempuan tertindas, perempuan sangat mudah disalahkan sedangkan dengan kekuasaan ayah atau suami ia merasa bahwa ayah tidak pernah bersalah dan melakukan kesalahan.

Mak Domu selalu tertindas dan tidak ada ruang untuk ia dapat selamat dari ketertindasan itu karena selalu salah di mata Pak Domu. Pak Domu selalu merasa ia tidak pernah salah dan Mak Domu tidak boleh protes tugas Mak Domu harus selalu menurut kemauan Pak Domu. Jika Pak Domu disalahkan ia akan berbalik menyalahkan. Tergambar jelas jika keegosiaannya dari penguasa terhadap orang yang berada dalam kuasanya.

Signifikansi dalam kalimat “hidup bapak ya kalian”, “cara kalian bikin bapak bahagia?”. Gambaran patriarki dalam hal ini yaitu anak berada dalam kendali sang ayah. Apapun yang membuat

ayah bahagia sesuai dengan kendalinya berarti anak pasti bahagia. Sifat dari Pak Domu membatasi dan merugikan anak-anaknya.

Anak-anaknya kesulitan dalam mencari arah hidupnya karena selalu berada dalam kuasa sang ayah. Pak Domu melarang anak-anaknya untuk memilih apa yang bagi mereka bahagia, bagi Pak Domu cara bahagia anak-anaknya tidak membuat ia bahagia. Pak Domu merasa jika anak-anaknya melawan dan tidak lagi menurut dengan Pak Domu.

Memperlihatkan jika terdapat keegoisan yang sangat tinggi dalam tubuh penguasa dalam hal ini ayah. Tidak selamanya pilihan orang tua selalu benar. banyak orang tua yang tidak dapat memahami anak dan situasi yang ada dalam zamannya serta zaman sekarang yang jelas sangat berbeda. Hal itu dapat membuat dampak tidak baik pada anak seperti anak dapat merasa stress dan semakin tertekan.

Dapat disimpulkan dari beberapa uraian di atas bahwa ayah melakukan budaya patriarki terhadap istri dan anak-anaknya yaitu suami tidak pernah salah dan perempuan tidak boleh protes, keegoisan suami terhadap istri, anak dalam kendali ayah dan berdampak buruk pada anak.

- d. Scene 4 keputusan sepihak Pak Domu pada menit ke 00:12:11, 00:15:24, 00:25:54.

**Tabel 5 Keputusan sepihak Pak Domu**

Dialog atau Teks	Visual

Pak Domu :  
 “Sudahlah, Mak.  
 Marah-marah saja  
 kerjaanmu.”

Mak Domu :  
 “Bagaimana tak  
 marah? Kau  
 keluarkan uang  
 sebanyak itu, tak  
 bilang dulu sama  
 aku.”

Pak Domu :  
 “Kalau kubilang,  
 pasti kau tak  
 setuju. Ujungnya  
 marah-marah juga,  
 sama aja.  
 Mending seperti  
 ini.”

(Mak Domu  
 mengesah).

Pak Domu : “Mak  
 Domu, bisa Mak.”

Mak Domu :  
 “Bisa apa?”

Pak Domu : “Kita  
 pura-pura  
 berantam mau  
 cerai, mereka pasti  
 pulang.”

(Mak Domu  
 mengesah)

Mak Domu : “Kau  
 memang sudah  
 gila, pak”

Pak Domu :  
 “Kalau mereka  
 tahu orang tuanya  
 mau bercerai dan



**Gambar 10 Mak Domu sedang marah**



**Gambar 11 Pak Domu meminta Mak Domu setuju dengan scenario bercerai**

mereka tak mau pulang. Anak-anakmu itulah yang sudah gila.”

Mak Domu :  
“Tidak mau pak, Aku tidak mau bohong sama anak-anakku.”

Pak Domu :  
“Katanya kau rindu, mau tidak bertemu anak-anak? Coba kau bayangkan si Domu, Gabe, Sahat pulang. Senang kan kau? Tugasmu Cuma mengikuti apa yang kusuruh.”

Mak Domu :  
“Tapi kalau ketahuan, kau yang tanggung jawab, aku tak ikut-ikutan.”

Pak Domu :  
“Bagaimana Mak?”

Mak Domu :  
“Besok bertiga mereka pulang.”

Pak Domu : “Apa kubilang, kalau kau ikuti usahaku pasti berhasil.

Mak Domu : “Iya, kau memang paling berhasil di



**Gambar 12 Pak Domu merasa senang rencanya berhasil**

<p>dunia. Semua karena usahamu Danau Toba ada pun karena kau kan?”</p> <p>Sarma : “Kemana mamak pak?”</p> <p>Pak Domu : “Tak tahu, mungkin tenggelam di danau.”</p>	
<p><i>Signifier</i> (penanda)</p>	<p><i>Signified (Petanda)</i></p>
<p><b>Mak Domu :</b> “Tak bilang dulu sama aku”</p>	<p>Bahwa Mak Domu harus selalu mendapatkan izin suami. Tetapi apabila yang membuat keputusan, Pak Domu tidak perlu izin.</p>
<p><b>Mak Domu :</b> “Tidak mau, Pak”</p>	<p>Mak Domu mendapat tekanan agar keputusan Pak Domu disetujui. Keputusan pura-pura bercerai agar ketiga anaknya pulang dari perantauan.</p>
<p><b>Pak Domu :</b> “Tugasmu cuma mengikuti apa yang kusuruh.”</p>	<p>Lagi-lagi Mak Domu berada dibawa kendali Pak Domu apa yang diperintahkan harus dituruti. Mengikuti segala scenario bercerai.</p>
<p><b>Pak Domu :</b> “Kalau kau ikuti usahaku pasti</p>	<p>Karena rencana tersebut berhasil membuat Pak Domu merasa keputusan tersebut benar. Sebagai tanda jika keputusan seorang laki-laki</p>

<b>berhasil.”</b>	ialah keputusan yang tidak dapat diganggu gugat.
-------------------	--

Signifikasi “Tak bilang dulu sama aku” pada hal tersebut menggambarkan jika perempuan harus selalu mendapatkan izin dari suami dan apabila itu keputusan dari suami tidak perlu meminta izin. Suami dalam keluarga sebagai pemegang kekuasaan tertinggi. Karena terdapat pesta Sulang-sulang Pahopu dimana dalam hal tersebut sangat membutuhkan biaya yang besar.

Tetapi, Pak Domu tidak melakukan diskusi atau meminta izin terlebih dahulu. Membuat Mak Domu merasa bahwa dirinya tidak begitu penting dalam pengambilan sebuah keputusan. Gambaran ini menunjukkan budaya patriarki yang mana perempuan dianggap tidak begitu penting atau pendapat perempuan tidak dihitung dapat berguna.

Signifikasi pada kalimat “Tidak mau, Pak” ialah merupakan bentuk pemaksaan terhadap perempuan. Mak Domu pada awalnya menolak keputusan bercerai tetapi karena terdesak dan keinginan bertemu dengan anak-anaknya Mak Domu akhirnya setuju dengan keputusan tersebut.

Gambaran budaya patriarki yang ada ialah perempuan mendapatkan tekanan dalam pengambilan keputusan sekalipun sudah menolak keras. Tetapi, akibat terus terdesak akhirnya perempuan mau tidak mau harus setuju dengan apapun keputusan suami atau laki-laki.

Signifikasi pada kalimat “Tugasmu hanya mengikuti apa yang kusuruh” dan “kalau kau ikuti usahaku pasti berhasil” merupakan gambaran patriarki yang ada ialah stereotipe pada perempuan. Terdapat beberapa bentuk stereotipe terhadap perempuan dalam masyarakat dimana akibatnya membuat sulit,

sifatnya menjadi membatasi, serta kerugian pada pihak perempuan.<sup>73</sup>

Mak Domu harus menuruti apa yang diperintahkan Pak Domu dalam scenario perceraian tersebut. Mak Domu harus mengikuti arahan Pak Domu dan tinggal menurut saja tidak boleh menolak. Pak Domu merasa berhasil karena Mak Domu mengikuti arahannya yang dianggap benar dengan membohongi ketiga anak-anaknya dalam scenario ceeraai. Memperlihatkan Pak Domu yang senang karena Mak Domu menuruti perintahnya. Hal tersebut juga menggamabarkan jika keputusan yang diambil laki-laki selalu benar dan tidak dapat diganggu gugat.

Maka budaya patriarki yang tergambar dengan jelas dalam scene ini ialah perempuan dianggap tidak begitu penting, perempuan mendapat tekanan dan harus selalu setuju dengan keputusan laki-laki, keputusan laki-laki bersifat benar serta mutlak, pembatasan terhadap perempuan dan membuat kerugian pada pihak perempuan.

- e. *Scene* 5 Pak Domu melakukan berdebat dengan Mak Domu pada menit ke 00:17:37, 00:54:04, 00:09:27.

**Tabel 6 Pak Domu melakukan Perdebatan dengan Mak Domu**

Dialog atau Teks	Visual
Pak Domu : “Masih hidup kau rupanya? Ku kira sudah mati.”  Mak Domu : “Apa kau pak? tak lucu. Pak Domu : “Ya	

<sup>73</sup> Estikomah dkk, Analisis Budaya patriarki Dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidah El Khailieqy Sebagai Alternatif Bahan Ajar Di Sekolah Menengah Atas, Vol 7, No. 2, Juli 2022, 283.

yang lucu kau bangun jam segini, ibu-ibu pula. Bikin malu.”

Mak Domu :  
“Kenapa memangnya kalau ibu-ibu, kau pun sering bangun jam segini. Kalau bapak-bapak boleh?”

Pak Domu : “Ya bapak-bapak tak apa-apa. Mamak-mamak kan mengurus rumah.”

Mak Domu :  
“Enak sekali, bapak-bapak bisa suka-suka.”

Pak Domu : “Ya, jadi bapak-bapak saja.”

Pak Domu :  
“Kenapa bisa ada Pak Pendeta?”

Mak Domu :  
“Mana aku tahu.”

Pak Domu : “Itu tugasmu, mencari tahu rencana anak-anak.”

Mak Domu :  
“Kalau tugasmu menyalahnyalahkanku.”

Pak Pendeta :



**Gambar 13 Pak Domu berdebat dengan Mak Domu**

“Sudah tua masih mesra, tak salah ku pilih keluarga kalian jadi contoh jemaat-jemaat gereja.”

Pak Domu : “Bisa aja amang ini.”

Pak Pendeta :  
“Mau kemana ini?”

Mak Domu :  
“Kami mau ke rumah opungnya si Domu, mau bahas pesta Sulang-sulang Pahopu itu tinggal seminggu lagi.”

Pak Pendeta :  
“Okelah kalau begitu, aku bantu doa supaya lancar semuanya.”

(semua tertawa)

Pak Domu :  
“Terima kasih, Pak pendeta. Aku jalan dulu”

Pak Domu :  
“Makanya jangan melawan, apa kubilang? Baguskan? Makin terhormat keluarga kita di mata orang.”



**Gambar 14 Jalan pulang dari lapo**

<i>Signifier</i> (penanda)	<i>Signified</i> (Petanda)
<b>Pak Domu :</b> <b>“Kau bangun</b>	Bahwa ibu-ibu dalam ini kewajibannya adalah mengurus rumah. Beban ganda yang didapat

<p><b>jam segini ibu-ibu pula, bikin malu.”</b></p>	<p>oleh sang istri. Dimana Mak Domu tidak boleh bangun siang harus selalu bangun cepat dan membereskan dan memasak. Kalau Pak Domu tidak perlu melakukan pekerjaan tersebut.</p>
<p><b>Mak Domu : “Kau pun sering bangun jam segini.”</b></p>	
<p><b>Pak Domu : “Bapak-bapak tak apa-apa.” dan “Mamak kan mengurus rumah.”</b></p>	
<p><b>Pak Domu : “Tugasmu mencari tahu anak-anak.”</b></p>	<p>Jika istri atau ibu harus menjaga dan merawat anak-anaknya. Mencari tahu apa rencana dari anak-anaknya sedangkan Pak Domu tugasnya sebagai yang memerintah saja.</p>
<p><b>Pak Domu : “Makanya jangan melawan apa kubilang.”</b></p>	<p>Mak Domu tidak dapat melakukan perlawanan. Tidak terdapat hak untuk menyuarakan apa yang ia ingin ungkapkan. Perempuan tidak boleh melawan dan harus selalu menuruti apa mau suami.</p>

Signifikasi dalam kalimat “Kau bangun jam segini ibu-ibu pula, bikin malu.”, “Kau pun sering bangun jam segini.”, “Bapak-bapak tak apa-apa.”, dan “Mamak kan mengurus rumah.” Merupakan gambaran patriarki dengan beban kerja ganda dimana beban kerja tersebut lebih banyak dilakukan oleh istri dibandingkan dengan suami. Kewajiban seorang istri ialah harus mengurus rumah, melayani suaminya serta seluruh anggota dalam keluarga sedangkan laki-laki atau suami tidak perlu melakukan pekerjaan seperti mengurus rumah.

Terdapat anggapan jika perempuan mempunyai sifat rajin juga dapat memelihara tetapi tidak pantas untuk menjadi kepala keluarga maka akibatnya ialah pekerjaan domestik yang ada dirumah sepenuhnya tanggung jawan seorang istri atau perempuan. Terdapat pandangan masyarakat yang sudah mendarah daging jika perempuan harus mengurus pekerjaan rumah jika dibandingkan perempuan bekerja di ranah public.<sup>74</sup>

Dalam hal ini Mak Domu tidak diperbolehkan bangun siang karena seorang istri harus mengurus rumah jadi tidak apa-apa menurut pandangan Pak Domu jika bapak-bapak bangun siang dan tidak melakukan pekerjaan rumah. Bagi Pak Domu jadi bapak-bapak saja kalau mau tidak mengurus rumah. Budaya patriarki yang ada ialah kebebasan dan keadilan yang tidak tercipta untuk perempuan.

Mak Domu harus bangun pagi dan menyiapkan segala keperluan rumah tangga tetapi Pak Domu hanya perlu mendapat pelayanan tersebut secara cuma-cuma dan menanggapi jika Mak Domu tidak mengurus rumah dan mengurus suami merupakan istri yang tidak taat pada suami. Anggapan bahwa laki-laki terbebas dari beban kerja yang sifatnya domestik bagi kaum laki-laki atau suami bukan sebuah masalah jika tidak melakukan hal tersebut. Tetapi sangat bermasalah jika perempuan tidak melakukan pekerjaan rumah tangga dan bangun kesiangan.

Signifikasi pada kalimat “Tugasmu mencari tahu anak-anak” merupakan sebuah gambaran budaya patriarki Jika istri atau ibu harus menjaga dan merawat anak-anaknya. Mencari tahu apa rencana dari anak-anaknya sedangkan Pak Domu tugasnya sebagai yang memerintah saja. *Scene* itu menunjukkan jika Mak Domu harus tahu apa rencana yang akan dilakukan anak-anaknya, Pak

---

<sup>74</sup> Saifuddin Zuhri dan Diana Amalia, Ketidakadilan Gender Dan Budaya Patriarki Di Kehidupan Masyarakat Indoensia, Vol. 5, No. 1, 01 Januari 2022, 28.

Domu sedikit marah kenapa sampai Pak Pendeta datang dan akan melakukan mediasi atas scenario perceraian mereka,

Pak Domu merasa sangat malu karena keluarganya dikenal sebagai keluarga harmonis yang tidak pernah bertengkar apalagi sampai pada perceraian. Hal ini juga masuk pada beban ganda yang dialami perempuan dimana beban ibu selain mengurus rumah juga harus mengurus anak-anaknya sedangkan suami tidak perlu melakukan hal tersebut.

Signifikasi pada kalimat “Makanya jangan melawan apa yang kubilang” itu merupakan gambaran budaya patriarki jika perempuan berada dalam kendali penuh laki-laki tidak ruang bagi perempuan untuk mengatakan tidak dan harus selalu patuh pada perintah suami. Pak Domu menyuruh Mak Domu untuk berpura-pura mesra di depan Pak Pendeta agar keluarganya terhormat.

Mak Domu tidak dapat menyangkal hal tersebut padahal ia sedang merasa kesal pada Pak Domu akibat selalu duduk bersama-sama kawannya sampai larut malam di lapo padahal akan ada diskusi terkait dengan pesta adat Sulang-sulang Pahopu. Mak Domu tidak dapat melakukan perlawanan. Tidak terdapat hak untuk menyuarakan apa yang ia ingin ungkapkan. Perempuan tidak boleh melawan dan harus selalu menuruti apa mau suami.

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa gambaran budaya patriarki yang sangat melekat pada sosok istri atau ibu. Jika terdapat stereotype jika perempuan harus mengurus rumah dan melayani suami, beban ganda pada istri atau perempuan karena harus mengurus dan merawat anak, perempuan tidak boleh melawan.

- f. Scene 6 Pak Domu berdebat dengan ketiga anak laki-lakinya pada menit ke 01:11:08 – 01:14:20

**Tabel 7 Pak Domu berdebat dengan ketiga anak laki-lakinya**

Dialog atau Teks	Visual
<p>Pak Domu : “Tidak apa-apa mamak kalian?”</p> <p>Domu : “Tak apa-apa, Pak. Cuma butuh istirahat sebentar.”</p> <p>Pak Domu : “Karena mamak kalian sakit, kita saja yang diskusi. Domu jadi kau harus kawin dengan gadis Sunda itu?”</p> <p>Domu : “Kenapa jadi bahas aku, Pak.”</p> <p>Pak Domu : “Tak apa-apa mumpung bertemu. Mau bahas mamak kalian kan sedang sakit.”</p> <p>Domu : “Iya, pak harus.”</p> <p>Pak Domu : “Tak bisa! Kau harus kawin dengan gadis Batak.”</p> <p>Domu : “Mau gadis Batak, gadis Sunda, gadis apapun itu pak, kita sama-sama manusia. Kalau soal adat nanti kan bisa nikahnya pakai adat Batak.”</p>	 <p><b>Gambar 15 Memaharahi Domu, Gabe, dan Sahat</b></p>

Pak Domu : “Tapi tetap saja dia bukan Batak! Dia tak akan paham adat Batak.”

Domu : “Ya terserah bapak kalau begitu, kami sudah bayar gedung.”

Pak Domu : “Kok bisa? Aku belum setuju.”

Domu : “Kawin itu butuh persetujuan orang yang dikawini, Pak.

Pak Domu : “Kapan kau akan melamar menjadi hakim atau jaksa?”

Gabe : “Benar pemirsa apa ku bilang.”

Pak Domu : “Jangan semua kau jadikan lawak. Kau sia-siakan kuliah hukummu, kau sia-siakan perjuanganku.”

Gabe : “Sia-sia, Pak? tidak ada yang sia-sia pak, aku kan jadi pintar. Cuma anak yang pintar yang berani melawan bapaknya. Apalagi bapaknya yang kolot.”

<p>Pak Domu : “Sahat! Kau tau kan orang Batak selalu mewariskan rumahnya kepada anak laki-lakinya yang terakhir. Rumah ini akan diwariskan pada kau. Tapi kalau kau tidak mengurus orang tuamu disini, kau tidak layak dapat warisan.”</p> <p>Sahat : “Iya, pak”</p> <p>Pak Domu : “Iya apa?”</p> <p>Sahat : “Iya, tak usah dapat warisan.”</p>	
<p><b>Signifier</b> (penanda)</p>	<p><b>Signified (Petanda)</b></p>
<p><b>Pak Domu : “Tak bisa!”, “Dia bukan Batak! Tak paham adat.” dan “Aku belum Setuju.”</b></p> <p><b>Pak Domu : “Kau sia-siakan perjuanganku.”</b></p> <p><b>Gabe : “Bapaknya yang kolot.”</b></p>	<p>Bahwa keputusan yang diambil Domu tidak disetujui Pak Domu karena Domu tidak menikah dengan gadis Batak. Hal itu membuat Pak Domu marah dan tidak sesuai dengan keinginnya karena bagi anggapan Pak Domu kalau bukan gadis Batak tidak mengerti adat Batak.</p> <p>Bahwa Pak Domu merasa sia-sia dan malu dengan keputusan Gabe sebagai seorang anak yang memilih menjadi pelawak. Gabe dianggap menyia-nyiakan kuliah hukumnya bukannya memilih menjadi hakim atau jaksa seperti yang diinginkan Pak Domu. Pak Domu ialah orang yang memiliki sifat kuno dan tidak mengikuti arus zaman.</p>

<p><b>Pak Domu : “kau tidak layak dapat warisan.”</b></p>	<p>Bahwa itu merupakan ancaman bagi Sahat karena menurut adat, anak laki-laki yang terakhir harus mengurus orang tua dan rumah akan diwariskan ke anak tersebut. Tetapi Sahat memilih menjawab tidak dan tidak menginginkan warisan.</p>
---	--

Signifikasi dalam kalimat “Tak bisa!”, “Dia bukan Batak! Tak paham adat.”, “Aku belum Setuju.” Ialah gambaran budaya patriarki jika keputusan anak berada dalam kendali ayah. Bahwa anak harus sesuai dengan keinginan sang ayah. Dalam hal ini Domu akan menikahi gadis Sunda dan bahkan sudah menyewa gedung untuk pernikahannya dan orang tua dari sang calon istrinya juga berkata jangan membuat kecewa mereka. Pak Domu terus memaksa Domu untuk memutuskan pernikahan tersebut dan menikah dengan gadis Batak. Bagi Pak Domu gadis Sunda itu tidak akan mengerti adat dan budaya Batak. Padahal Domu tidak mempermasalahkan jika harus menggunakan adat Batak tidak masalah dalam pernikahan yang akan dilangsungkannya. Tetapi, berbeda dengan pandangan Pak Domu dia terus marah dan tidak setuju dengan keputusan tersebut.

Maka jika melihat hal tersebut Domu sebagai seorang anak tidak mendapatkan kesempatan dalam memilih keputusan sesuai dengan apa yang Domu kehendaki. Pak Domu memaksa Domu dan tidak setuju menunjukkan jika ayah sangat menolak keras kemauan anak dan tidak mau menerima apapun alasan dari sang anak. Bersikukuh jika kehendaknya harus diikuti, ditaati, serta sifatnya memaksa pada keinginan dan keputusan anak.

Signifikasi pada kalimat “Kau sia-siakan perjuanganku.”, “Bapaknya yang kolot.” Ialah gambaran adanya budaya patriarki jika ayah memiliki wewenang paling tinggi dibandingkan dengan anggota keluarga lain. Pak Domu Bahwa Pak

Domu merasa sia-sia dan malu dengan keputusan Gabe sebagai seorang anak yang memilih menjadi pelawak. Gabe dianggap menyia-nyiakan kuliah hukumnya bukannya memilih menjadi hakim atau jaksa seperti yang diinginkan Pak Domu. Hal itu menunjukkan adanya sifat memojokkan Pak Domu pada Gabe sebagai anak. Pak Domu memperlihatkan amarahnya dan sangat kesal. Pak Domu memperlihatkan jika ia sebagai penguasa yang ditakuti oleh anak-anaknya Ia menginginkan jika Gabe segera mengakhiri karirnya sebagai seorang pelawak tetapi Gabe menjawab jika bapaknya ialah orang yang kolot (sebuah pandangan yang memperlihatkan seseorang yang konservatif pada pandangan hidupnya) dan pendapatnya tidak dapat diterima oleh sang anak.

Signifikasi pada kalimat “kau tidak layak dapat warisan.” ialah bentuk dari budaya patriarki yang tergambar dalam scene tersebut yaitu ancaman terhadap anak. Anak berada dalam posisi tidak dapat melawan serta tidak berdaya dalam kuasa sang ayah. Jika sang anak pergi maka tidak akan mendapatkan warisan, tetapi jika anak tetap tinggal dirumah dan memilih kehendak sang ayah akan mendapatkan warisan berupa rumah. Ancaman mampu dilakukan oleh yang memiliki kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan dengan orang yang diancamnya. Sahat diancam oleh Pak Domu untuk mengikuti keinginannya harus tetap tinggal dirumah dan mengurus orang tua seperti pada budaya Batak. Tetapi Sahat memilih untuk tidak mendapatkan warisan karena tekanan dan ancaman yang ia dapatkan dari Pak Domu.

Dalam scene ke 6 ini menunjukkan jika terdapat budaya patriarki yang sangat kental. Anak mendapatkan tekanan dari ayahnya dan tidak dapat memilih jalan hidup yang dipilihnya ia berada dalam kuasa sang ayah. Anak harus menuruti kemauan sang ayah dengan tidak membantah artinya anak taat pada orang tua.

Terdapat tiga gambaran anak dibawah kendali ayah dalam mengambil keputusan, ayah memiliki wewenang paling tinggi dan tidak dapat diganggu gugat, dan ancaman terhadap anak karena tidak menuruti kemauan sang ayah.

- g. *Scene 7* Sarma sedang menjelaskan dirinya bagaimana menjadi anak perempuan satu-satunya dalam keluarga pada menit ke 01:25:45 – 01:29:00

**Tabel 8 Sarma menjelaskan tentang dirinya**

Dialog atau Teks	Visual
<p>Domu : “Kalau Bapak dan Mamak yang menghubungi aku pasti curiga. Tapi karena kau mohon-mohon aku mau balik ke rumah ini. Di rumah ini Cuma kau yang kupercaya, Dik.</p>	
<p>Gabe : “Aku pun, sekarang betul-betul tak ada yang kupercaya. Tak tahu ini rumah siapa, tak tahu ini keluarga siapa.”</p>	
<p>Sahat : “Kenapa kau tega bohongi kami kak?”  (Sarma memeluk Mak Domu dan menangis sejadi-jadinya).</p>	
<p>Sarma : “Mamak selalu bilang perempuan tak boleh melawan,</p>	

perempuan harus menurut. Tapi karena tadi ku tengok mamak melawan, aku tak akan diam, Mak. Kalian tak tahu rasanya jadi anak perempuan di keluarga ini, serba salah. Kalian melawan sama Bapak, aku tak pernah ribut tak pernah protes. Aku tak melawam Bapak, aku milih menurut kalian yang ribut kalian yang protes.”

Sarma : “Abang tahu kenapa aku putus sama Nuel karena bapak akhirnya tahu dia orang Jawa. Kata bapak, kalau abang kawin sama Sunda dan aku kawin sama Jawa, katanya malu dia Bang.”

Sarma : “Kau tahu Dik kakakmu ini diterima di sekolah masak di Bali? Tapi kata bapak “kerjalah yang jelas, Nak. Jangan kaya Gabe.” Kubuang mimpiku, Dik.”

Sarma : “Kalau kau ke Bali? yang



**Gambar 16** Sarma menjelaskan dirinya

<p>mengurus kami siapa Nak. Adikmu si Sahat tak mau pulang. Tak mau pulang kan kau, Dik? Iya kan?”</p> <p>Sarma : “Abang pernah bilang ke aku, jangan lupa kau pikirkan dirimu sendiri, begitu kan Bang? Sekarang aku tanya, kalo aku mikirin diriku sendiri yang mikirin Bapak sama Mamak siapa? Siapa?”</p>	
<p><i>Signifier</i> (penanda)</p>	<p><i>Signified (Petanda)</i></p>
<p><b>Sarma : “Perempuan tak boleh melawan, perempuan harus menurut”</b></p> <p><b>Sarma : “Kalian tak tahu jadi perempuan dikeluarga ini, serba salah.”</b></p> <p><b>Sarma : “Aku tak pernah ribut, aku tak pernah</b></p>	<p>Bahwa hal tersebut merupakan ungkapan hati Sarma seperti yang dikatakan oleh sang Ibu, jika hakikatnya perempuan tidak boleh melawan dan harus terus menurut. Anak perempuan berada dalam kendali sang ayah.</p> <p>Sarma merasa dalam posisi yang kebingungan karena serba salah dalam hal yang dilakukan olehnya karena diminta membantu sang ayah agar membujuk kakak dan adiknya agar mau pulang dengan scenario cerai yang dilakukan oleh Pak Domu.</p> <p>Bahwa Sarma tidak pernah meributkan sesuatu ia digambarkan sebagai seseorang yang selalu menerima dan tidak pernah memproteskan hal apapun.</p>

<p>protes.”</p>	
<p><b>Sarma : “Kalau aku kawin sama Jawa, malu Bapak.”</b></p>	<p>Sarma tidak mendapat izin menikah dengan pacarnya karena orang Jawa. Akhirnya Sarma menurut dan memilih memutuskan pacarnya. Karena Pak Domu merasa malu jika Sarma menikah dengan orang yang tidak berdarah Batak.</p>
<p><b>Sarma : “Kubuang mimpiku.”</b></p>	<p>Bahwa cita-cita Sarma dulu menjadi seorang koki pupus sudah. Karena hal tersebut tidak disetujui Pak Domu ketika ia diterima di Bali pada sekolah masak. Tapi bagi Pak Domu itu bukan pekerjaan yang jelas, akhirnya ia menjadi seorang PNS di kecamatan dan kata Pak Domu agar bisa mengurus orang tua. Karena Sahat tidak mau mengalah dan tinggal dirumah Sarma memilih mengalah dan membuang mimpinya.</p>

Signifikasi pada kalimat “Perempuan tak boleh melawan, perempuan harus menurut” ialah menunjukkan gambaran patriarki yang sangat jelas dimana terdapat stereotype jika perempuan harus selalu menurut dengan laki-laki serta perempuan tidak boleh melawan. Juga merupakan marginalisasi atau peminggiran dari perempuan yang menunjukkan jika perempuan tidak boleh bersuara dan tunduk pada laki-laki sehingga perempuan dipinggirkan secara nyata.

Sarma mengungkapkan keluh kesahnya selama ini dan seperti kata Mak Domu perempuan harus patuh dan menurut. Sarma menangis kepada Mak Domu karena dia merasakan betul sulitnya menjadi seorang perempuan dalam keluarga. Dalam hal ini Sarma selalu ada dalam kendali Pak Domu. Karena melihat Mak Domu melawan Pak Domu akhirnya Sarma juga melakukan hal tersebut. Selama ini dia diam dan bungkam dan memilih menerima

apapun yang menjadi keputusan Pak Domu pada hidup yang dijalani Sarma.

Signifikasi yang ada dalam kalimat “Kalian tak tahu jadi perempuan dikeluarga ini, serba salah.” Karena ia menjadi anak perempuan satu-satunya dalam keluarga ia berada dalam posisi yang kebingungan dan serba salah. Harus memihak Pak Domu sebagai ayahnya karena mengikuti skenario perceraian yang menjadi ide Pak Domu dan membantunya, atau berkata jujur kepada abang dan adik-adiknya. Hal ini memperlihatkan jika perempuan tidak mendapat keadilan dari seorang ayah berbeda dengan anak laki-laki. Dengan alasan Pak Domu agar membantu dirinya tetapi tidak pernah memikirkan bagaimana tersiksanya sebagai Sarma yang selalu kebingungan dan serba salah.

Signifikasi dalam “Aku tak pernah ribut, aku tak pernah protes.” bahwa Sarma tidak pernah memprotes apapun yang menjadi perintah ayah ia digambarkan sebagai seseorang yang selalu menurut. Sarma tidak pernah dapat melawan ataupun membantah perintah sang ayah. Seperti ketika abang atau adik-adiknya tidak sesuai dengan keinginannya mereka melawan dengan sejadi-jadinya tetapi berbeda dengan Sarma ia menerima. Gambaran tersebut menunjukkan jika perempuan dianggap lemah dan tidak memiliki kuasa dalam hal apapun. Sarma tidak pernah meributkan sesuatu dan sangat jelas sosok Sarma lemah jika berada dalam kuasa laki-laki atau ayah.

Signifikasi yang ada pada “Kalau aku kawin sama Jawa, malu Bapak.” ialah merupakan bentuk dari eksploitasi pada perempuan dimana terdapat ketidakadilan dalam hal ini. Sarma tidak dapat menikah dengan pacarnya yang orang Jawa artinya perempuan tidak dapat memilih jodohnya sendiri. Ayah memiliki kuasa pada anak perempuan dan memaksakan kehendaknya jika

anak perempuan harus memilih jodohnya sesuai dengan kriteria yang diinginkan sang ayah.

Pemaksaan merupakan hal yang tidak baik yang akan menimbulkan dampak buruk di kehidupan selanjutnya yang dialami anak. Ayah atau orang tua tidak boleh seenaknya sendiri harus juga memahami bagaimana sudut pandang dan psikologis anak.

Signifikasi “Kubuang mimpiku.” Sarma harus membuang cita-citanya menjadi seorang koki dan tidak boleh bersekolah di Bali padahal ia sudah lolos tetapi tidak diperbolehkan Pak Domu karena harus mengurus orang tua, ia mengalah karena sang adik Sahat tidak mau tinggal dirumah serta mengurus rumah. Pak Domu meminta Sarma Untuk bekerja jelas.

Sarma menuruti Pak Domu dengan menjadi PNS di kecamatan. Perempuan mendapatkan keterbatasan dan merampas hak-haknya. Sarma dianggap rendah jika bekerja menjadi koki, tapi dibangga-banggakan ketika ia menjadi seorang PNS. Karena Sarma sebagai orang yang menerima dan menurut ia tetap menerima jalannya agar menjadi seseorang yang diinginkan oleh Pak Domu. Ini membuat psikis anak terkena yaitu kehilangan kepercayaan dirinya karena tidak ada dorongan dari orang tua atau ayah dalam hal ini. Pak Domu memaksakan kehendaknya yang dianggapnya paling benar.

Kesimpulan yang dapat diambil dari scene ini ialah terdapat budaya patriarki yang kuat terhadap tokoh Sarma. Perempuan tidak boleh melawan dan harus menurut, perempuan tidak boleh memprotes apa perintah ayah, perempuan mendapatkan paksaan dan ketidakadilan yang akhirnya dapat menyerang psikis dari perempuan, perempuan tidak perlu bermimpi tinggi tetapi yang terpenting mengurus rumah dan orangtua, perempuan mendapatkan keterbatasan dan kehilangan hak-haknya.

## 2. Representasi Budaya Patriarki Dalam Film “Ngeri-Ngeri Sedap”

Film “Ngeri-Ngeri Sedap” ialah sebuah film drama dalam keluarga yang berlatarbelakang dari budaya Batak. Dengan keharmonisan palsu yang dirasakan oleh anggota keluarga Pak Domu. Pak Domu sebagai kepala keluarga yang kolot dan kepala rumah tangga yang selalu memaksakan kehendaknya. Perempuan dalam film ini digambarkan tidak setara dengan laki-laki.

Laki-laki mendominasi pada perempuan yang merupakan kelas kedua. Representasi budaya patriarki dalam film ini tergambar jelas dalam setiap *scene* yang ada. Budaya patriarki yang direpresentasikan dalam film ini menggunakan struktur budaya patriarki privat dalam mendominasi kekuasaan suami atau ayah sebagai kepala keluarga. Representasi budaya patriarki yang terdapat dalam film “Ngeri-Ngeri Sedap” diantaranya, yaitu:

Marginalisasi atau Peminggiran terhadap perempuan dalam ini digambarkan jika laki-laki sangat berkuasa dan perempuan ada pada kuasa seorang laki-laki. Seperti terdapat dalam *scene 2*, *scene 3* dan *scene 7*. Dengan ini seorang ayah meniadakan hak-hak istri dan tidak begitu penting posisi istri dalam sebuah keluarga. Mak Domu dianggap kurang penting sehingga pendapat Mak Domu tidak pernah didengar. Kekuasaan suami sepenuhnya terhadap istri sehingga hal-hal yang tidak sesuai dengan ketentuan suami berarti bukan keputusan yang benar dan tepat. Semua harus selalu menurut dan patuh pada Pak Domu. Menunjukkan jika perempuan harus tunduk dan tidak boleh melawan atau bersuara, hal ini memperlihatkan perempuan dipinggirkan secara nyata.

Subordinasi atau penempatan seseorang dalam posisi yang kurang penting yang terdapat pada *scene 4* karena posisi laki-laki sebagai pemegang kekuasaan tertinggi sehingga anggota yang lain tidak dianggap penting. Pak Domu tidak meminta izin terhadap Mak Domu ketika mengeluarkan dana yang besar untuk pesta adat Sulang-sulang Pahupu.

Membuat posisi Mak Domu tidak begitu penting dalam pengambilan sebuah keputusan dalam rumah tangga. Mak Domu terus mendapatkan tekanan untuk setuju pada scenario bercerai.

*Stereotype* bahwa perempuan harus mengurus rumah dan wajib melayani suami yang terdapat dalam *scene 5* dan *scene 7*. Kewajiban istri ialah harus mengurus suami dan anggota keluarga yang lain yang membuat hal-hal tersebut sebagai tanggungjawab yang hanya dibebankan kepada istri. Terdapat anggapan jika suami atau laki-laki terbebas dari pekerjaan rumah tangga. Sangat bermasalah jika perempuan tidak melaksanakan pekerjaan rumah tetapi tidak apa-apa bagi laki-laki. *Stereotype* lain ialah perempuan tidak diperbolehkan melawan harus selalu menurut dan tunduk terhadap laki-laki.

Kekerasan mental yang ada dalam film ini tergambar dalam *scene 1*, *scene 6* dan *scene 7*. Keputusan yang dibuat oleh anak adalah keputusan yang sia-sia dan tidak tepat menurut anggapan orang tua. Anak kehilangan kepercayaan diri dan tidak mampu mengambil keputusan karena selalu dalam kendali ayah atau orang tua. Hal itu juga merupakan bagian hak-hak anak yang terampas akibat pilihan hidupnya selalu menjadi pilihan orang tua atau ayah. Anak tidak mendapat kesempatan untuk memilih jalan hidupnya.

Beban kerja tergambar dalam *scene 5* selain harus mengurus rumah dan melayani suami. Perempuan juga harus mengurus anak-anak dan itu menjadi tanggungjawab penuh seorang istri. Perempuan atau istri harus melakukan pekerjaan *domestic* dalam rumah tangga jika tidak melakukan hal itu maka perempuan dianggap tidak taat terhadap suami. Beban ganda tersebut menjadi sesuatu yang dipandang umum jika perempuan harus mengurus rumah, melayani suami, menjaga dan mengurus anak-anaknya berbeda dengan suami yang tidak perlu melakukan hal tersebut.

## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

Secara keseluruhan film “Ngeri-Ngeri Sedap” memrepresentasikan budaya patriarki secara nyata melalui dialog serta perilaku tokoh yang terdapat dalam ini. Berdasarkan hasil analisis yang menggunakan semiotika Ferdinand De Saussure dapat diketahui jika budaya patriarki apa yang direpresentasikan dalam “Ngeri-Ngeri Sedap ialah budaya patriarki yang ada dalam ranah keluarga atau privat. Hal ini terlihat pada adanya penindasan perempuan dalam keluarga. Ayah atau suami memiliki kewenangan dan kekuasaan mutlak yang tidak dapat diganggu gugat. Perempuan berada dalam kontrol laki-laki dan harus tunduk pada setiap keputusan yang ada. Perempuan memiliki batasan yang hanya melakukan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga sebab laki-laki sebagai pemegang kekuasaan yang dapat melakukan sesuai dengan kehendaknya yang dianggapnya paling benar.

Bentuk-bentuk budaya patriarki yang ada dalam film “Ngeri-Ngeri Sedap” diantaranya:

1. Peminggiran terhadap perempuan (Marginalisasi)

Perempuan dalam hal ini istri tidak pernah didengarkan pendapatnya dimana hal tersebut mempresentasikan jika hak-hak istri ditiadakan. Perempuan harus selalu patuh, menurut dan tidak boleh melawan hal itu menggambarkan jika perempuan terpinggirkan secara nyata.

2. Penempatan pada posisi kurang penting (Subordinasi)

Perempuan berada dalam posisi yang kurang penting. Suami tidak meminta izin kepada Istri ketika mengeluarkan dana besar. Seringkali terjadi pengambilan keputusan sepihak oleh Suami.

3. *Stereotype* terhadap perempuan

Perempuan dalam film ini digambarkan lemah , harus menurut dan tidak boleh melawan dan harus tunduk pada laki-laki. Perempuan memiliki kewajiban dalam mengurus rumah tetapi tidak bagi laki-laki.

#### 4. Kekerasan mental

Kekerasan yang ada dalam film ini ialah kekerasan yang merusak mental anak. Anak-anak yang tergambar dalam film ini tidak dibebaskan dalam memilih arah hidupnya selalu ada dalam tekanan Ayah. Keputusan anak dianggap salah dan sia-sia. Membuat mental anak menjadi tidak dapat percaya diri dan mengambil keputusan sendiri.

#### 5. Beban kerja ganda.

Selain harus mengurus pekerjaan rumah tangga istri juga wajib melayani, mengurus suami, menjaga dan merawat anak-anak. Hal itu menunjukkan jika semuanya merupakan tanggung jawab istri sedangkan suami tidak mendapatkan tanggung jawab tersebut karena sebagai penguasa dalam keluarga.

### **B. Saran**

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh penulis masih jauh dari kata sempurna, maka penulis dengan ini memberikan saran agar dapat dipertimbangkan untuk penelitian selanjutnya. Pada penelitian selanjutnya dapat menggunakan metode yang berbeda yang dilakukan oleh penulis sehingga mampu mendapatkan hasil yang berbeda, Penelitian yang selanjutnya dapat melakukan analisis pada film yang berbeda atau dengan membandingkan diantara dua film yang berkaitan dengan representasi budaya patriarki dalam film yang dapat memperlihatkan pandangan baru terhadap patriarki baik pada perempuan ataupun laki-laki.

### **C. Penutup**

Dengan mengucapkan *Hamdalah*, penulis sudah menyelesaikan skripsi atas kehadiran Allah SWT atas ridho-Nya penulis diberikan kekuatan dan kesabaran dalam berproses sampai akhir. Penulis sangat menyadari bahwa penelitian ini jauh dari kata sempurna. Maka, dengan ini

penulis sangat menerima kritik dan saran yang akan membangun dan memperbaiki skripsi.

Harapan penulis ialah skripsi ini mampu bermanfaat bagi semua pembaca, terkhusus dalam pengembangan keilmuan pada bidang komunikasi dan penyiaran Islam. Hanya kepada Allah SWT kami menyembah dan memohon pertolongan-Nya. Maka dengan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang sudah membantu. Semoga dapat menjadi amal ibadah dan di balas oleh Allah SWT. Amin



## DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, H. A. 2022. Analisis Semiotika Pesan Moral Dalam Film Quarantine Tales (Doctoral dissertation, Universitas Islam Riau).
- Alberto, D. J. 2021. Peran Sutradara Dalam Pembuatan Film Pendek Berjudul Unknown. OMNICOM: Jurnal Ilmu Komunikasi, 7(1), 1-10.
- Alfathoni, M. A. M., & Manesah, D. 2020. Pengantar Teori Film. Deepublish.
- Anita, D., Yoanita, D., & Wahjudianata, M. 2019. Representasi patriarki dalam film "A Star Is Born". Jurnal e-Komunikasi, 7(2).
- Anshory, A., Muntaqim, A., & Barzah, A. Z. D. A. 2022. Makna cinta dalam lirik lagu Bismillah Cinta karya Sigit Purnomo: analisis semiotika Ferdinand De Saussure. Hasta Wiyata, 5(2), 54-66.
- Arlaw, S. E. 2016. Analisis Semiotika Film Alangkah Lucunya Negeri Ini (Doctoral dissertation, Perpustakaan).
- Aryani, D. 2019. Semiotika surah al-mu 'awwidzatayn analisis struktural Ferdinand De Saussure (Bachelor's thesis, Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Aryawan, D. N., Ayu, I. D., Joni, S., Agung, I. G., & Suryawati, A. 2021. Representasi Feminisme dalam Film Lady Bird. E-Jurnal Medium, 12(2), 1-6.
- Ayomi, P. N. 2021. Gosip, Hoaks, dan Perempuan: Representasi dan Resepsi Khalayak Terhadap Film Pendek "Tilik". Rekam: Jurnal Fotografi, Televisi, Animasi, 17(1), 51-61.
- Azizirrohman, M., Utami, S., & Huda, N. 2020. Analisis Tindak Tutur Pada Film the Raid Redemption Dalam Kajian Pragmatik. Widyabastra: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia, 8(2), 87-98.
- Chaniago, P. 2020. Representasi Pendidikan Karakter dalam Film Surau dan Silek (Analisis Semiotik Ferdinand De Saussure). Journal Of Islamic Education Policy, 4(2).
- Culler, J. 1996. Saussure (Terjemahan Rochayah; Siti Suhayati). Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- David, S., & Santyaputri, L. P. 2020. Perancangan Konsep Tata Artistik dalam Produksi Film Drama 1999 終. Prosiding Konferensi Mahasiswa Desain Komunikasi Visual, 329.

- Diputra, R. 2022. Analisis Semiotika dan Pesan Moral Pada Film Imperfect 2019 Karya Ernest Prakasa. *Jurnal Purnama Berazam*, 3(2), 111-125.
- Erlangga, C. Y., Utomo, I. W., & Anisti, A. 2021. Konstruksi Nilai Romantisme Dalam Lirik Lagu ( Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure Pada Lirik Lagu “Melukis Senja”). *LINIMASA: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(2), 149-160.
- Fachmi, A., Yudhanto, S., & Laksmi, L. 2022. Representasi Kepustakawanan Dalam Film *Se7en* (1995). *Pustakaloka*, 14(2), 163-182.
- Fany, F. S. 2021. Pesan Toleransi Dalam Kartun Animasi *Divi The Series* (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure) (Doctoral dissertation, Iain Purwokerto).
- Farraseka, I. D. 2020. TA: Director of Photography & Editor dalam Pembuatan Film Pendek Tentang Fanatisme dengan Plot Twist Anagnorisis (Doctoral dissertation, Universitas Dinamika).
- Febrina, R. 2022. *Jurnal Scientia Indonesia*. 2(1), 28-41.
- Ghassani, A., & Nugroho, C. 2019. Pemaknaan Rasisme Dalam Film (Analisis Resepsi Film *Get Out*). *Jurnal Manajemen Maranatha*, 18(2), 127-134.
- Giovani, G. 2020. Representasi “Nazar” dalam Film *Insya Allah Sah Karya Benni Setiawan*. *Proporsi: Jurnal Desain, Multimedia dan Industri Kreatif*, 5(2), 227-238.
- Gracia, C., Mingkid, E., & Harilama, S. H. 2020. Analisis Semiotika Diskriminasi Gender dan Budaya Patriarki Pada Film *Kim Ji-young, Born 1982*. *Acta Diurna Komunikasi*, 2(4).
- Halid, R. 2019. Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure pada Novel “Manjali” dan “Cakrabirawa” Karya Ayu Utami. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Handayani, F., & Nuzuli, A. K. 2021. Analisis Semiotika Logo *Dagadu*. *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah*, 3(1), 58-72.
- Harahap, N. 2020. Penelitian kualitatif.
- Husna, I., & Hero, E. 2022. Analisis Semiotika Ferdinand De Saussures Makna Pesan Iklan Rokok *A Mild* Versi Langkah. *Journal of Discourse and Media Research*, 1(01), 44-59.
- Jufanny, D., & Girsang, L. R. 2020. Toxic masculinity dalam sistem patriarki (analisis wacana kritis Van Dijk dalam film “Posesif”). *SEMIOTIKA: Jurnal Komunikasi*, 14(1).

- Kamil Zauqi, A. 2023. Petir dan Kilat Dalam Al-Qur'an (Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure) (Doctoral dissertation, UIN KH Achmad Siddiq Jember).
- Kasim, R. D., Soga, Z., & Mamonto, A. H. 2022. Analisis Semiotik Ferdinand de Saussure Terhadap Nilai-Nilai Da'wah Pada Film Nussa dan Rara. *Komunida: Media Komunikasi dan Dakwah*, 12(2), 196-221.
- Khunaifah, A. 2019. Analisis Pesan Dakwah Islam Dalam Film Aku, Kau & KUA Serta Upaya Perbaikannya Terhadap Etika Pergaulan Remaja. (Doctoral dissertation, IAIN Kudus).
- Kusuma, P. K. N., & Nurhayati, I. K. 2017. Analisis semiotika roland barthes pada ritual otonan di Bali. *Jurnal Manajemen Komunikasi*, 1(2), 195-217.
- Leliana, I., Ronda, M., & Lusianawati, H. 2021. Representasi Pesan Moral Dalam Film Tilik (Analisis Semiotik Roland Barthes). *Cakrawala-Jurnal Humaniora*, 21(2), 142-156.
- Maisya, S. R., & Putri, K. Y. S. 2021. Konstruksi Makna Postingan Instagram@ Najwa Shihab Dalam Membangun Citra Diri (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure). *Al Munir: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 12(01), 75-87.
- Majid, A. 2020. Representasi Sosial dalam Film "Surat Kecil Untuk Tuhan"(Kajian Semiotika dan Sosiologi Sastra). *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 2(02), 101-116.
- Mudjiono, Y. 2020. Kajian Semiotika dalam film. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1), 125-138
- Mujahid, A. 2019. Makna Sinkronik-Diakronik Kata "Usr dan Yusr dalam Surat Al-Insyir'ah. *Religia*, 97-114.
- Munir, A. 2020. Hukum Nonton Film Atau Drama Serial (Korea Dan India). *SANGAJI: Jurnal Pemikiran Syariah dan Hukum*, 4(2), 154-172.
- Morissan. 2010. *Manajemen Media Penyiaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup Raco,
- Oknadia, A. N., Lesmana, F., & Wijayanti, C. A. 2022. Representasi Patriarki dalam Film "Penyalin Cahaya (Photocopier)". *Jurnal e-Komunikasi*, 10(2).
- Pradipta, T. M. D. 2018. *Peran Produser Dalam Pembuatan Film "Titik Dalam Koma"* (Doctoral dissertation, Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Yogyakarta).

- Prasetyo, M. E. 2019. *Proses Produksi Kameramen Dalam Pengambilan Gambar (Angle) Pada Program Kucindan Minang Di Padang Televisi* (Doctoral dissertation, Univeristas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).
- Prastika, Nitasya, 2022 *Analisis Semiotika Representasi Budaya Patriarki Dalam Film Kim Ji Young Born 1982*. Doctoral dissertation.
- Purnama, N. C., Aritonang, A. I., & Wijayanti, C. A. 2021. Representasi Feminisme dalam Film Enola Holmes. *Jurnal E-Komunikasi*, 9(2).
- Puspasari, C., Masriadi, M., & Yani, R. 2020. Representasi Budaya dalam Film Salawaku. *Jurnal Jurnalisme*, 9(1), 18-37.
- Puspitawati, H. 2012. *Gender dan keluarga: Konsep dan realita Indonesia*. Pt Penerbit Ipb Press.
- Putri, N. F. 2022. Representasi Budaya Patriarki Penyebab Ketimpangan Gender di Ranah Privat dalam Film “Selesai”.
- Rachman, R. F. 2020. Representasi dalam Film. *Jurnal Paradigma Madani*, 7(2), 10-18.
- Ramdhan, M. 2021. *Metode penelitian*. Cipta Media Nusantara.
- Saputri, A. P., & Suyata, P. 2019. *Bentuk-Bentuk Penyimpangan Prinsip Kerjasama Dalam Film Dilan 1990 Karya Fajar Bustomi* (Doctoral dissertation, Doctoral Dissertation).
- Sari, K. W., & Haryono, C. G. 2019. Hegemoni Budaya Patriarki Pada Film (Analisis Naratif Tzvetan Todorov Terhadap Film Kartini 2017). *Semiotika: Jurnal Komunikasi*, 12(1).
- Sitompul, A. L., Patriansyah, M., & Pangestu, R. 2021. Analisis Poster Video Klip Lathi: Kajian Semiotika Ferdinand De Saussure. *Besaung: Jurnal Seni Desain dan Budaya*, 6(1).
- Subardja, N. C., & Arviani, H. 2021. Representasi Postfeminime Dalam Film; Intelektualitas, Kepemimpinan dan Kedudukan Princess “Mulan”. *representamen*, 7(02).
- Susiati, S. 2019. Eksistensi Manusia dalam Film “Aisyah Biarkan Kami Bersaudara” Karya Herwin Novianto. *Gramatika: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*, 7(1), 50-63.
- Sutanto, O. 2017. Representasi Feminisme Dalam Film “Spy”. *Jurnal E-Komunikasi*, 5(1).
- Tanzeh, A. (2009). Pengantar metode penelitian.

- Wahyuni, S., Darma, S., & Saaduddin, S. 2021. Penciptaan Film Fiksi “Dibalik Sungai Ular” Menggunakan Alur Non-Linier. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 10(1), 45-55.
- Wicaksono, G. A., & Qorib, F. 2019. Pesan Moral dalam Film Yowis Ben. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 1(2), 76-81.
- Yahya, A. M. 2023. Analisis Semiotika Pada Film Kehormatan Dibalik Kerudung Karya Ma'mun Affany. *CENDEKIA: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 11(1), 63-73.
- Yuliana, R. 2022. Representasi Budaya Patriarki Tokoh Utama Wanita dalam Film Yuni Karya Kamila Andini.
- Zahrandama, R., & Arryadianta, A. 2021. Peran Penulis Skenario dalam Pembuatan Film Pendek Fiksi “Lamunan”. *Prosiding Jurnalistik*, 7(1), 432-437.
- Zuhri, S., & Amalia, D. 2022. Ketidakadilan Gender Dan Budaya Patriarki Di Kehidupan Masyarakat Indonesia. *Murabbi*, 5(1).

